

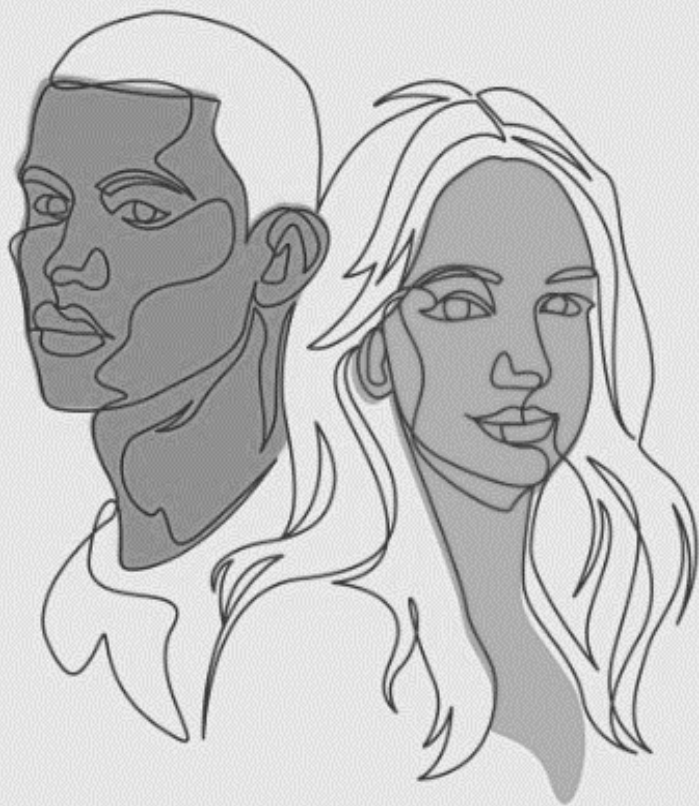
Isroqunnajah dkk



ORIENTASI SEKSUAL

SIKAP MAHASISWA UIN MALANG

Isroqunnajah dkk



ORIENTASI SEKSUAL

SIKAP MAHASISWA UIN MALANG

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, di pidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Isroqunnajah, Akhmad Mukhlis, Irham Bashori Hasba,
Zamrani

ORIENTASI SEKSUAL SIKAP MAHASISWA UIN MALANG



SFD
الصندوق السعودي للتنمية
Saudi Fund for Development



2020

ORIENTASI SEKSUAL :
SIKAP MAHASISWA UIN MALANG
Isroqunnajah, Akhmad Mukhlis, Irham Bashori Hasba, Zamroni
ISBN : 978-623-232-731-3
Copyright © , Desember, 2020
vii + 131 : 14x20cm

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Layout : Viki M; Cover : Muhammad
Cetakan I, Desember 2020

Diterbitkan pertama kali oleh UIN Maliki Press
Jalan Gajayana 50, Kota Malang
Telp : (0341) 573 225
Email : marketinguinmalikipress@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Sebagai wilayah akademis ilmiah yang dinamis, kampus juga merupakan lalu lintas isu nasional maupun internasional. Selain radikalisme, kampus hari ini juga memiliki tantangan nyata untuk bersikap dan membuat kebijakan terkait isu Hak Asasi Manusia (HAM) mulai dari rasisme, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan juga masalah sensitif seperti hak-hak Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer dan + (LGBTQ+). Seyogyanya, LGBTQ+ merupakan tema orientasi seksual, yaitu ketertarikan individu baik secara seksual dan juga emosional kepada laki-laki, perempuan atau keduanya. Diperlukan kajian ilmiah dan mendalam untuk menentukan kebijakan di Universitas terkait isu-isu nasional dan internasional tersebut.

Tahun 2016 telah menjadi pelajaran tersendiri, dimana Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi saat itu, Mohamad Nasir mendapat protes keras akibat statemennya tentang isu LGBTQ+. Saat itu Mohamad Nasir menegaskan kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) semestinya tidak boleh masuk kampus (Batubara, 2016; DW.com, 2016; Tempo.co, 2016; Wijanarko, 2016). Setelah mendapatkan reaksi keras dari statemennya tersebut, Mohamad Nasir kemudian melakukan klarifikasi, "Mau menjadi lesbian atau gay itu menjadi hak masing2 individu. Asal tidak mengganggu kondusifitas akademik" (DW.com, 2016).

Berangkat dari peristiwa tersebut, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim menerbitkan buku ini sebagai *ikhtiar* dan langkah awal untuk menentukan sikap dan kebijakan yang tepat menghadapi isu hak-hak orientasi seksual. Secara umum, riset awal yang dilakukan adalah mengukur persepsi dan sikap dari mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara umum, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang masih mengarahkan sikapnya secara negatif kepada orientasi seksual selain heteroseksual (sekitar 54%). Meskipun ini tahap awal, namun, data tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di bawah Kementerian Agama, UIN Maulana Malik Ibrahim dan tentunya yang lainnya mendapatkan tantangan yang cukup serius untuk bersikap dan membuat kebijakan terkait isu hak-hak orientasi seksual selain heteroseksual. Studi secara mendalam baik dalam konteks keagamaan maupun konteks sains dibutuhkan untuk menentukan sikap dan kebijakan yang lebih komprehensif. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekali lagi melalui buku ini telah membulatkan tekad untuk mengambil langkah awal menuju kebijakan yang lebih komprehensif. Semoga buku ini memberikan perspektif dan khasanah bukan hanya di kalangan PTKIN, namun bagi semua kalangan baik di Indonesia maupun dunia.

Malang, Desember 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|------------|---|
| i | KATA PENGANTAR |
| iii | DAFTAR ISI |
| | CHAPTER I |
| 1 | ORIENTASI SEKSUAL: PROBLEMATIKA DAN SIKAP |
| 7 | CHAPTER II PERSEPSI SOSIAL |
| 11 | CHAPTER III SIKAP |
| 19 | CHAPTER IV ORIENTASI SEKSUAL |
| 41 | CHAPTER V ORIENTASI SEKSUAL DALAM ISLAM |
| 55 | CHAPTER VI TINJAUAN HUKUM DAN KEBIJAKAN PUBLIK |

| | |
|------------|--|
| 65 | CHAPTER VII MENGUKUR SIKAP TERHADAP ORIENTASI SEKSUAL DI UIN MALANG |
| 81 | CHAPTER VIII SIKAP TERHADAP LGBTQ+ DI UIN MALANG |
| 119 | CHAPTER IX MENYIKAPI HASIL PENELITIAN DI UIN MALANG |
| 127 | DAFTAR PUSTAKA |

CHAPTER I

ORIENTASI SEKSUAL : PROBLEMATIKA DAN SIKAP

Orientasi seksual umumnya didefinisikan sebagai ketertarikan atau hasrat individu secara seksual dan juga emosional pada laki-laki maupun perempuan atau keduanya (Feng et al., 2012; Molloy & McLaren, 2004; Okanlawon, 2020). Sejauh ini, tema orientasi seksual lebih mengarah pada berbagai jenis orientasi seksual selain heteroseksual, yaitu lesbian, gay, biseksual, transgender, *queer* dan tanda + untuk mewakili lainnya atau sering disebut dengan akronim LGBTQ+.

Berbagai rujukan tentang gangguan mental telah menyatakan bahwa orientasi seksual bukanlah sebuah gangguan kesehatan mental. American Psychiatric Association merupakan lembaga internasional yang pertama kali mengeluarkan orientasi seksual sebagai gangguan kesehatan mental melalui Diagnostic and

Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) pada tahun 1973, selanjutnya World Health Organization menyusul melalui International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD) tahun 1993. Di Asia, Asosiasi Psikiater China (Chinese Psychiatric Association) menjadi lembaga yang mengeluarkan orientasi seksual dari gangguan kejiwaan mulai tahun 2001. Di Indonesia sendiri, Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ), Departemen Kesehatan Republik Indonesia, tahun 1983 (PPDGJ II) dan (PPDGJ III) 1993, pada point F66 menyebutkan bahwa orientasi seksual (homoseksual, heteroseksual, biseksual) bukan gangguan kejiwaan.

Pandangan dari berbagai lembaga tersebut telah memantik dinamika persepsi masyarakat dunia terhadap orientasi seksual. Dalam berbagai penelitian, persepsi positif orang tentang orientasi seksual selain heteroseksual telah meningkat secara bertahap (Feng et al., 2012; Glikman & Elkayam, 2019). Namun dalam berbagai penelitian lainnya, persepsi terhadap LGBTQ+ tetap negatif (Antiri, 2016; Janssen & Scheepers, 2019, 2019; O'Brien, 1991). Secara umum, pandangan positif ditemukan pada negara-negara Eropa dan Amerika Serikat, sedangkan pada negara Asia dan Afrika persepsi masyarakatnya masih negatif. Di Indonesia sendiri, pandangan terkait LGBTQ+ masih cenderung negatif (Ermayani, 2017; Fitri et al., 2017; Harahap,

2016). Hanya saja ada kecenderungan pandangan positif pada mahasiswa psikologi semester akhir pada salah satu penelitian di Universitas Pembangunan Jaya (Kusumastuti et al., 2020).

Berbagai studi juga mengungkapkan bahwa perbedaan pandangan antara negara-negara Eropa dan Amerika dibandingkan dengan negara Asia dan Afrika adalah karena pengaruh kepercayaan pada religi (Janssen & Scheepers, 2019; Maher et al., 2008; Okanlawon, 2020). Bahkan pada negara Barat sendiri berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kepercayaan terhadap agama meningkatkan pandangan negatif pada LGBTQ+ (Anderson & Lough, 2019; Janssen & Scheepers, 2019; Maher et al., 2008). Asia Timur adalah negara yang kental dengan Konfusianisme, Asia Selatan, Timur Tengah dan Juga Asia Tenggara kental dengan Islam, Budha, Hindu, Katholik dan Kristen. Nilai-nilai kepercayaan tradisional tentang agama dinilai menjadi kuatnya pandangan negatif masyarakat terhadap LGBTQ+ (Ermayani, 2017; Harahap, 2016; Maher et al., 2008; O'Brien, 1991). Selain itu, budaya yang menekankan keberlangsungan garis keturunan keluarga (yang dianggap sebagai tugas keluarga yang paling penting), pentingnya reproduksi, dan menekankan standar budaya feminitas dan maskulinitas adalah faktor utama sikap negatif masyarakat terhadap LGBTQ+ (Feng et al., 2012; Janssen & Scheepers, 2019).

Karena tren sekularisasi, pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari individu dikatakan menjadi kurang menonjol, namun sikap umum terhadap homoseksualitas tetap negatif di banyak negara (Janssen & Scheepers, 2019). Oleh karena itu, religiusitas masih dapat memainkan peran sentral dalam kehidupan individu dan memengaruhi sikap mereka karena begitu banyak individu yang masih mengidentikkan dengan denominasi agama (O'Brien, 1991). Meskipun kehadiran agama mungkin telah menurun di banyak negara, dimensi lain dari religiusitas merupakan penentu yang lebih penting dalam menjelaskan mengapa individu tetap bersikap negatif terhadap homoseksualitas (Janssen & Scheepers, 2019; Maher et al., 2008).

Selain itu, terdapat penelitian juga mengungkapkan bahwa konsumsi media mempengaruhi persepsi seseorang terhadap LGBTQ+ (Yan, 2019). Televisi dan internet menjadi media paling berpengaruh dalam mempengaruhi persepsi seseorang tentang LGBTQ+. Hal lain yang diungkap dalam penelitian adalah pandangan teman sebaya. Teman sebaya dianggap memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi, sumber informasi yang menjadi prediktor sikap positif terhadap LGBTQ+ (Yan, 2019).

Berbagai penelitian diatas telah menggambarkan bahwa persepsi dan sikap masyarakat dunia terkait LGBTQ+ sangat beragam dan dinamis. Meskipun legalitas 'normal' telah ada

sejak tahun 1973 dari lembaga yang memiliki otoritas, namun hal tersebut tidak serta merta mempengaruhi dan mengubah pandangan negatif masyarakat dunia. Terdapat banyak sekali faktor yang menjadi penyebab persepsi masyarakat secara umum terhadap LGBTQ+, mulai dari sekularisme, religiusitas, budaya sampai media. Penelitian ini sekali lagi ingin melihat persepsi serta sikap terhadap LGBTQ+ pada lingkup yang berbeda, yaitu pada mahasiswa baru Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Angkatan 2020. Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di bawah Kementerian Agama, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang akan menjadi sangat menarik. UIN Malang telah mengakomodir mahasiswa dari berbagai jenis latar belakang pendidikan, bukan hanya dari kalangan sekolah keagamaan. Itulah mengapa penelitian ini menarik, mengingat heterogenitas mahasiswa UIN Malang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat persepsi dan sikap mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap orientasi seksual selain heteroseksual.

Buku ini juga akan sedikit menyinggung persepsi serta sikap terhadap LGBTQ+ dalam ranah hukum dan kebijakan. Hukum positif dan hukum Islam di Indonesia memandang perilaku LGBTQ+ sebagai tindakan ilegal yang bertentangan dengan hukum dan norma kemasyarakatan, meskipun terkadang

menjadi membingungkan jika dikaitkan dengan isu Hak Asasi Manusia.

CHAPTER II

PERSEPSI SOSIAL

Psikologi sosial menyebut proses yang digunakan untuk mencoba mengetahui dan memahami orang lain sebagai persepsi sosial (Baron et al., 2006; Hogg & Vaughan, 2017; Myers, 2012). Persepsi sosial merupakan faktor penting bagaimana perilaku dan pola pikir seseorang terbentuk. Proses persepsi sosial secara langsung tidak dapat dilepaskan dari proses atribusi, usaha untuk memahami alasan atas tingkah laku orang lain.

Secara psikologis, persepsi manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kebutuhan, kepercayaan, emosi dan harapan/ekspektasi (Wade et al., 2013). Terkadang manusia akan sangat mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan apa yang sedang dibutuhkannya. Seseorang yang sedang lapar akan

dengan mudah mendefinisikan hal-hal yang berkaitan dengan makanan. Persepsi juga disebut sangat dipengaruhi oleh faktor kepercayaan (Kassin et al., 2016; Wade et al., 2013). Apa saja yang dipercayai sebagai hal yang benar akan mempengaruhi berbagai interpretasi terhadap segala informasi yang sedang berjalan dan berproses. Emosi juga menjadi faktor lain yang mampu mempengaruhi persepsi manusia (Nolen-Hoeksema et al., 2009), terutama dalam kadar yang mengarahkan manusia pada suatu perasaan baik atau buruk. Selain ketiga faktor diatas, ekspektasi atau harapan seseorang juga mengarahkannya untuk melakukan persepsi. Individu seringkali keliru melakukan persepsi dikarenakan telah mencampurkannya dengan harapan pada sesuatu, inilah yang disebut perceptual set (Myers, 2012; Wade et al., 2013).

Persepsi juga ditentukan pada masyarakat dan budaya manakah kita belajar. Hal tersebut merupakan sebuah pengaruh sosial budaya (Gilovich et al., 2018). Semua kebutuhan, kepercayaan, emosi dan juga harapan manusia pada dasarnya adalah hal yang dipelajari manusia dari lingkungan sosial budayanya. (Baron et al., 2006; Wade et al., 2013). Selain itu, budaya juga mempengaruhi persepsi dengan membangun stereotip (stereotype) yang mengarahkan perhatian dan memilahkan persepsi seseorang pada apa yang penting untuk disadari atau diabaikan (Hogg & Vaughan, 2017). Peneliti

menyebutkan bahwa orang barat cenderung mengarahkan perhatiannya pada figur ketika berhadapan dengan subjek didepannya, berbeda dengan kebanyakan orang timur yang mengarahkan perhatiannya bukan hanya pada figur, tapi juga latar belakangnya (Wade et al., 2013)

CHAPTER IV

SIKAP

Sikap (*attitude*) merupakan salah satu konsep penting dalam kajian psikologi, terutama psikologi sosial. Psikologi sosial telah memfokuskan kajiannya pada tema dan definisi sikap, proses terbentuknya sikap, dan bagaimana sikap berkembang dan berubah. Penelitian ini telah banyak diarahkan untuk melihat bagaimana sikap berhubungan dan berpengaruh dengan variabel lain. Sejauh ini, terdapat berbagai teori masyhur yang mengeksplorasi sikap manusia, mulai dari Teori Keseimbangan (*balance theory*) yang dikembangkan Heyder, Teori Kesesuaian (*congruity principle*) yang dikembangkan Tannenbaum, teori disonansi kognitif (*cognitive dissonance*) yang dikembangkan oleh Festinger serta Teori Afektif-Kognitif yang dikemukakan oleh Rossenberg (Aronson et al., 2012; Baron et al., 2006; Myers, 2012). Tentu masih banyak

lagi teori lainnya yang mengeksplorasi tema sikap dalam psikologi, seperti *Theory of Reasoned Action* yang dipaparkan Ajzen dan Fishbein (Hogg & Vaughan, 2017).

Secara umum sikap didefinisikan sebagai evaluasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, dan juga objek (Baron et al., 2006). Sikap juga disebut sebagai pola perilaku yang diawali dengan persepsi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial (Azwar, 2015). Dengan demikian, sikap merupakan sebuah evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain, dan memungkinkan seseorang untuk memprediksi dan mengubah perilaku masyarakat (Nolen-Hoeksema et al., 2009). Namun demikian, evaluasi manusia terhadap lingkungannya tidak selalu positif atau negatif, dalam artian evaluasi tersebut dapat bercampur positif sekaligus negatif (Baron et al., 2006; Gilovich et al., 2018; Hogg & Vaughan, 2017). Hal tersebut dalam psikologi sosial disebut sebagai ambivalensi sikap (*attitudes ambivalence*).

Pembahasan tentang sikap menjadi mainstream dalam kajian psikologi sosial minimal karena beberapa alasan, *Pertama*; sikap dianggap berpengaruh dalam pemikiran sosial. *Kedua*, sikap seringkali mempengaruhi perilaku manusia, meskipun tidak selalu perilaku yang dapat diamati (*overt*). Secara umum, para

ilmuan psikologi sosial sepakat bahwa sikap memiliki dua sifat utama yaitu sifat merupakan hal yang sulit berubah dalam jangka waktu yang lama dan juga sikap dapat berubah (Gilovich et al., 2018; Hogg & Vaughan, 2017).

Bagaimana Sikap Terbentuk

Bagaimana pandangan seseorang tentang temannya? Bagaimana pandangan seseorang tentang Presiden? Sampai pada bagaimana pandangan seseorang tentang orientasi seksual kaum minoritas? Mengapa harus muncul pandangan demikian? Bagaimana hal tersebut terjadi? Pertanyaan tersebut mengarah pada bagaimana sikap dibentuk. Psikologi sosial telah bersepakat bahwa sikap terbentuk melalui minimal tiga faktor utama yaitu proses pembelajaran sosial, perbandingan sosial dan juga faktor genetika (Baron et al., 2006; Gilovich et al., 2018; Hogg & Vaughan, 2017). Manusia akan terus menerus melakukan proses pembelajaran sosial (*social learning*) terhadap lingkungan sekitarnya, entah melalui pembelajaran langsung ataupun tidak langsung. Secara teoritis, pembelajaran sosial melibatkan pengkondisian klasik (*classical conditioning*), pengkondisian instrumental (*instrumental conditioning*) dan pembelajaran melalui observasi (*observational learning*). Proses pembelajaran menjadi faktor paling utama yang dipercayai ilmuan psikologi sosial dalam membentuk sikap manusia (Baron et al., 2006; Myers, 2012).

Selanjutnya adalah faktor perbandingan sosial (*social comparison*) yang disebut sebagai proses dimana manusia membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menentukan apakah pandangannya terhadap realitas sosial benar atau salah. Selama pandangan seseorang disetujui oleh orang lain di sekitarnya maka hal tersebut akan dianggap sebagai sikap yang tepat. Faktor inilah yang disebut oleh para ahli psikologi sosial sebagai faktor yang seringkali mengubah sikap seseorang (Aronson et al., 2012; Kassin et al., 2016). Mengubah dalam artian melakukan akomodasi sikap baru yang bertentangan dengan sikap sebelumnya ataupun dalam artian membentuk sikap baru yang belum ada sebelumnya. Alasannya adalah karena seseorang ingin mendekat dan atau beradaptasi dengan orang atau kelompok lain.

Meskipun dalam banyak studi juga menyebutkan faktor lain yang dapat menentukan sikap seseorang, yaitu faktor genetika (Hogg & Vaughan, 2017; Kassin et al., 2016). Salah satu penelitian yang dilakukan kepada kembar identik menyebutkan bahwa sikap dipengaruhi juga oleh faktor genetika, walaupun besarnya pengaruh bervariasi untuk sikap yang berbeda (Baron et al., 2006).

Komponen Sikap

Sikap memiliki setidaknya tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif/emotif, dan kecenderungan tindakan/konatif

(Gilovich et al., 2018; Hogg & Vaughan, 2017; Kassin et al., 2016; Myers, 2012). Kognitif merupakan aspek pertama sikap yang berkenaan langsung dengan bagaimana manusia memberikan evaluasi terhadap objek atau subjek disekitarnya. Setiap informasi yang diterima otak manusia akan melalui proses sedemikian rupa yang kemudian akan membentuk pengetahuan manusia melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Setiap pengetahuan baru akan membentuk pengalaman baru manusia berdasarkan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai inilah yang memiliki dasar positif dan negatif atau keduanya yang akan mempengaruhi komponen kedua sikap, yaitu komponen emotif. Itulah mengapa sikap memiliki komponen kedua berupa perasaan individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya.

Komponen terakhir sikap adalah komponen kecenderungan bertindak atau berperilaku sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Bahwa evaluasi manusia terhadap lingkungannya dapat berupa positif, negatif atau bercampur keduanya. Perwujudan dari hasil evaluasi tersebut dapat terlihat dari tanggapan seseorang apakah dirinya menerima atau menolak, senang atau tidak, setuju atau tidak setuju terhadap objek atau subjek.

Secara keseluruhan, komponen sikap berkaitan antara komponen satu dengan lainnya. Komponen kognitif, emotif,

dan kecenderungan bertindak akan memperlihatkan sikap seseorang. Analisis dan pembahasan terkait sikap akan selalu berhubungan dengan sebuah sub-sistem dari ketiga komponen tersebut.

Pada dasarnya, sikap sangat berkaitan erat dengan perilaku seseorang, meskipun tidak selalu (Kassin et al., 2016; Myers, 2012). Jika sikap telah mempengaruhi ataupun menumbuhkan perilaku seseorang, ini menandakan bahwa sikap dan perilaku berjalan secara konsisten. Meskipun hal tersebut tidak selalu terjadi, namun semestinya sikap seseorang itu berhubungan secara konsisten dengan perilakunya (Gilovich et al., 2018). Terdapat beberapa faktor eksternal yang membuat sikap tidak berjalan beriringan dengan perilaku seseorang, diantaranya norma, politik, budaya, dan sebagainya (Baron et al., 2006; Kassin et al., 2016).

Sikap dapat pula diklasifikasikan menjadi sikap individu dan sikap sosial. Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Sedang sikap individu adalah sikap yang dimiliki dan dinyatakan oleh seseorang. Sikap seseorang pada akhirnya dapat membentuk sikap sosial, manakala ada keseragaman sikap terhadap suatu obyek. Dalam konteks pembahasan ini, sikap yang dimaksud adalah sikap individual, mengingat pendidikan yang dibahas

dalam kajian ini menyangkut proses pendidikan secara individual, mengingat keinginan, kebutuhan, kemampuan, motivasi, sasaran didik sangat beragam.

CHAPTER IV

ORIENTASI SEKSUAL

Memahami Orientasi Seksual

Pembacaan yang cermat dari definisi orientasi seksual *American Psychological Association* (2008) mengungkapkan dua konstruksi yang terkait namun berbeda. Bagian pertama dari definisi tersebut berbunyi bahwa orientasi seksual adalah “*an enduring pattern of emotional, romantic, and/or sexual attractions to men, women, or both sexes*” atau pola ketertarikan emosional, romantisme, dan atau seksual yang bertahan lama kepada pria, wanita, atau kedua jenis kelamin. Hal ini mengungkapkan bahwa bagian dari orientasi seksual adalah pengalaman aktual ketertarikan seksual (dan pengalaman terkait perilaku dan fantasi). Definisi tersebut dilanjutkan “*a person’s sense of identity based on those attractions, related behaviors, and membership in a community of others who share these attractions*” atau orientasi seksual juga merupakan rasa identitas seseorang

berdasarkan ketertarikan tersebut, perilaku terkait, dan keanggotaan dalam komunitas orang lain yang berbagi ketertarikan tersebut. Bagian pertama dari bagian kedua definisi ini menunjukkan bahwa orientasi seksual juga terdiri dari keyakinan seseorang tentang arti pengalaman sebenarnya bagi perasaan dirinya. Bagian kedua mengungkapkan bahwa seseorang cenderung membentuk keyakinan tentang makna pengalaman seksual seseorang dan hubungannya dengan orang lain yang berbagi pengalaman tersebut.

Orientasi seksual manusia mencakup pengalaman seksual aktual (misalnya, perilaku, ketertarikan, fantasi) dan keyakinan tentang pengalaman tersebut. Seorang wanita yang mengalami pola ketertarikan yang bertahan lama pada pria tetapi juga terkadang memiliki perasaan tertarik pada wanita cenderung mencari interpretasi atas pengalamannya. Misalnya, dia mungkin menafsirkan ketertarikan utamanya pada pria sebagai indikasi bahwa dia heteroseksual, dan, dengan demikian, dia mungkin mengabaikan minatnya pada wanita sebagai hal yang tidak penting. Keyakinan bahwa dia heteroseksual mungkin sebagian menjadi dasar identifikasi seksualnya sebagai "heteroseksual". Secara kritis, pemikiran dan keyakinan tentang pengalaman seksual seseorang - selanjutnya disebut sebagai orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri (*Motivated Cognition Approach to Self-Perceived Sexual Orientation*)- yang sering diukur dan digunakan

untuk menggambarkan orientasi seksual individu dan prevalensi seks sesama jenis dan seksualitas lain dalam populasi. Penjelasan tentang mekanisme psikologis di mana faktor selain pengalaman seksual mempengaruhi orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri. Bahwa sementara individu mengandalkan pengalaman seksual mereka sebagai "bukti" untuk membentuk orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri, individu juga cenderung termotivasi untuk memegang "narasi" tertentu tentang orientasi seksual mereka, membiarkan interpretasi mereka tentang pengalaman mereka sendiri.

Kunda (1990) menyatakan bahwa kognisi dibentuk oleh motif –dengan kata lain, saya sering percaya apa yang ingin saya percayai tentang dunia dan diri kita sendiri. Pandangan-diri (*self-view*) adalah kognisi yang sangat mungkin menjadi subjek pengaruh motivasi. Misalnya, evaluasi kinerja tugas seseorang cenderung sangat termotivasi. Dalam salah satu rangkaian penelitian terbaru, orang-orang yang percaya bahwa mereka ahli dalam pemrograman komputer berpikir bahwa mereka telah mengerjakan tugas dengan lebih baik ketika mereka diberitahu bahwa itu adalah ujian kemampuan pemrograman dibandingkan dengan ketika mereka diberitahu bahwa itu adalah ujian abstrak. penalaran dan sebaliknya (Critcher & Dunning, 2009).

Kognisi yang terlalu positif juga menyebar, semisal salah satu studi menemukan bahwa pria menilai diri mereka sendiri di atas

rata-rata pria pada semua 20 aspek berbeda dari keterampilan mengemudi yang diselidiki para peneliti (McKenna, Stanier, & Lewis, 1991). Optimisme Individu juga tidak bisa dibenarkan dalam persepsi mereka tentang kualitas kepribadian hubungan dengan pasangannya dan daya tariknya (Murray & Holmes, 1997; Murray, Holmes, Dolderman, & Griffin, 2000; lihat Fletcher & Kerr, 2010).

Dalam domain seks, Peterson dan Muehlenhard (2007) menemukan bahwa orang cenderung memegang definisi tentang perilaku seks adalah apa yang menurut mereka menguntungkan keyakinan dan keinginan seksual mereka sendiri. Misalnya, salah satu peserta dalam penelitian mereka yang menunjukkan bahwa dia termotivasi untuk menghindari mempersepsikan dirinya sebagai lesbian menunjukkan bahwa pengalaman sesama jenis yang dia miliki tidak dihitung sebagai seks karena tidak ada penetrasi hukuman.

Perbedaan Gender

Ada sedikit pertanyaan bahwa ada perbedaan penting antara pria dan wanita dalam seksualitas. Seksualitas wanita dicirikan sebagai pasangan dan berorientasi pada hubungan (Baldwin & Baldwin, 1997; Peplau et al., 1999). Ketertarikan, fantasi, perilaku, dan identitas sesama jenis yang dilaporkan oleh wanita lebih cair karena lebih berfluktuasi di sepanjang waktu dan konteks (Baumeister, 2000; Diamond, 2000, 2003a, 2005a,

2008a; Peplau, 2003). Laki-laki, sebaliknya, cenderung menunjukkan gairah pada satu jenis kelamin tetapi tidak pada yang lain (Chivers, Riger, Latty, & Bailey, 2004), dan seksualitas laki-laki tampaknya kurang rentan terhadap pengaruh sosiokultural daripada seksualitas perempuan (Baumeister, 2000; Udry & Billy, 1987; Udry, Talbert, & Morris, 1986). Perbedaan ini telah menyebabkan beberapa peneliti berspekulasi bahwa model terpisah dari orientasi seksual pria dan wanita diperlukan (misalnya, Diamond, 2003b, 2007; Peplau & Garnets, 2000).

Namun, upaya untuk membedakan seksualitas pria dan wanita secara terpisah sering kali mengecualikan individu yang berbeda dari rata-rata pria atau wanita. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa beberapa pria menunjukkan ketidakstabilan dalam label identitas seksual mereka (Barber, 2000) dan melaporkan beberapa ketertarikan, fantasi, dan perilaku sesama jenis bahkan saat mengidentifikasi sebagai heteroseksual (misalnya, Vrangalova & Savin-Williams, 2010). Selain itu, terdapat subpopulasi laki-laki yang tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh model orientasi seksual laki-laki yang mengasumsikan bimodalitas dan stabilitas. Ini termasuk laki-laki dari “bawah-rendah” yang berhubungan seks dengan laki-laki tetapi diidentifikasi sebagai heteroseksual dan sering menikah (misalnya, Boykin, 2005); pria yang terlibat dalam perilaku seksual sesama jenis dan jenis kelamin lain dan menikah

dengan wanita (misalnya, Malcolm, 2000); dan laki-laki biseksual berperilaku dari luar Amerika Serikat yang sering tidak menganggap biseksualitas mereka distigmatisasi, terpinggirkan, atau bermasalah (misalnya, Blackwood, 1993).

Pendekatan kognisi termotivasi yang diusulkan bergantung pada proses kognitif sosial dasar yang tidak mungkin berbeda dalam proses antara pria dan wanita. Laki-laki dan perempuan sama-sama cenderung termotivasi untuk memegang keyakinan tertentu tentang orientasi seksual mereka dan keyakinan tersebut kemungkinan besar dibatasi oleh kemampuan mereka untuk secara selektif menafsirkan pengalaman seksual mereka di antara kedua jenis kelamin.

Demikian pula, penelitian kami, yang dijelaskan di atas, telah menemukan sedikit perbedaan gender dalam tes hubungan antara isyarat motivasi, pengalaman seksual, dan orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan saat ini dapat membuat prediksi bukan tentang persepsi orientasi seksual pria dan wanita, tetapi tentang individu yang bervariasi di berbagai dimensi.

Misalnya, telah diteorikan bahwa relatif terhadap pria, seksualitas wanita lebih rentan terhadap pengaruh konteks (misalnya, Baumeister, 2000; Peplau, 2003). Model saat ini menyarankan beberapa mekanisme yang dapat diuji secara empiris untuk perbedaan ini. Pertama, bisa jadi pola gairah pria

yang lebih spesifik secara kategoris menyisakan sedikit ruang bagi mereka untuk menafsirkan pengalaman seksual mereka dengan cara yang termotivasi. Mungkin juga, bagaimanapun, bahwa kurangnya variabilitas dalam orientasi seksual yang dipersepsikan oleh laki-laki disebabkan oleh fakta bahwa faktor-faktor yang memotivasi stabilitas lebih berpengaruh pada keyakinan laki-laki tentang orientasi seksual mereka daripada yang mereka lakukan pada keyakinan perempuan (cf. Hammack, 2005). Jika pria dihadapkan pada isyarat yang memotivasi keyakinan yang kurang kategoris tentang orientasi seksual mereka yang cukup kuat untuk menggantikan isyarat yang memotivasi keyakinan kategoris, model saat ini memprediksi bahwa pria tersebut cenderung memiliki keyakinan yang kurang kategoris tentang orientasi seksual mereka.

Pengukuran Orientasi Seksual

Pendekatan ini mempermasalahkan ketergantungan pada ukuran orientasi seksual yang dilaporkan sendiri. Secara khusus, pengukuran orientasi seksual yang dilaporkan sendiri harus digunakan sebagai ukuran keyakinan tentang orientasi seksual dan / atau pengalaman seksual seseorang (yaitu, orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri) - bukan pengukuran langsung dari orientasi seksual atau pengalaman seksual. Perbedaan halus dalam penafsiran ini memiliki beberapa implikasi penting.

Pertama, orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri sensitif terhadap informasi yang mungkin dianggap tidak relevan dengan pengukuran (misalnya, isyarat stigma terhadap seksualitas sesama jenis), dan peneliti harus mencoba untuk memperhitungkan faktor-faktor tersebut dalam konteks pengukuran (misalnya, McCabe, Hughes, Bostwick, Morales, & Boyd, 2012). Demikian juga, penelitian berskala besar baru-baru ini di Inggris menemukan bahwa prevalensi perilaku dan orientasi sesama jenis yang dilaporkan oleh peserta bervariasi secara signifikan dalam menanggapi perubahan halus dalam susunan kata (Hayes et al., 2012). Peneliti juga harus memperhitungkan perbedaan individu yang mungkin menunjukkan apakah orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri oleh responden akan selaras dengan pengalaman seksual mereka yang sebenarnya (misalnya, PNS; Neuberg & Newsom, 1993).

Kedua, pendekatan ini menegaskan kembali apa yang telah diperdebatkan sebelumnya oleh orang lain: peneliti orientasi seksual harus menggunakan ukuran yang secara khusus memanfaatkan konstruksi yang mereka minati (misalnya, Malacad & Hess, 2011; Pathela et al., 2005; Savin-Williams, 2006). Misalnya, jika peneliti tertarik dengan kejadian pengalaman seksual, mereka harus mengukur pengalaman sespesifik mungkin (misalnya, menanyakan tentang jumlah

kejadian hubungan sesama jenis). Model saat ini menunjukkan bahwa ukuran yang lebih abstrak (misalnya, ukuran persentase pengalaman seksual yang berorientasi pada jenis kelamin yang sama) cenderung tunduk pada pengaruh motivasi. Tentunya, penting untuk menyeimbangkan keakuratan pengukuran tertentu dengan tuntutan waktu dan tenaga peserta. Penelitian di masa depan harus berusaha mengembangkan ukuran pengalaman seksual yang singkat tetapi kemungkinan besar akan menghasilkan laporan akurat tentang pengalaman responden.

Orientasi Seksual yang Dipersepsikan Sendiri dan Perilaku Seksual

Sementara makalah ini difokuskan pada pendekatan kognisi termotivasi untuk orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri, pendekatan ini memiliki implikasi untuk perilaku seksual yang sebenarnya. Pandangan-diri penting dalam mengarahkan perilaku, secara umum (Antiri, 2016). Demikian pula, orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri dapat memengaruhi pengalaman seksual juga. Secara khusus, hubungan antara orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri dan pengalaman seksual aktual ini dapat berfungsi melalui mekanisme persepsi tipikal, agensi yang dirasakan, dan niat perilaku. Misalnya, keyakinan bahwa pengalaman seksual sesama jenis adalah tipikal untuk diri sendiri mungkin membuat perilaku sesama jenis lebih mungkin terjadi. Oleh karena itu, jika seorang pria memiliki

keyakinan bahwa dia menikmati melakukan perilaku seksual dengan pria, dia mungkin akan lebih mengejar kesempatan untuk melakukannya. Perasaan agensi - atau keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam jenis perilaku seksual tertentu - mungkin juga membendung sebagian orientasi seksual yang dirasakan sendiri (misalnya, saya tertarik pada wanita, sehingga saya dapat mengejar perilaku seksual dengan wanita). Akhirnya, orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri kemungkinan besar memainkan peran besar dalam menentukan niat perilaku seksual. Seorang pria di bar cenderung mengejar pengalaman seksual dengan seorang wanita sebagian karena dia menganggap dirinya sebagai tipe orang yang terlibat dalam perilaku seksual dengan wanita.

Orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri mungkin juga memainkan peran dalam kesempatan yang dimiliki individu untuk memiliki pengalaman yang konsisten dengan persepsi diri mereka. Model pengembangan identitas mengandaikan bahwa, bagi banyak orang, aspek penting dari mengambil identitas adalah eksplorasi dan pencelupan dengan orang lain yang juga memiliki identitas seksual tersebut (lihat McCarn & Fassinger, 1996 untuk review). Ketika seorang wanita mengambil identitas lesbian, dia cenderung menghabiskan waktu bersama dan membenamkan dirinya dalam komunitas lesbian. Berada di sekitar wanita lain yang diidentifikasi lesbian yang tertarik untuk

memiliki pengalaman sesama jenis menciptakan peluang yang meningkatkan kemungkinan bahwa dia akan mendapatkan pengalaman itu juga (Golden, 1996).

Orientasi Seksual yang Dipersepsikan Sendiri dan Kesehatan Seksual

Akhirnya, pendekatan ini berimplikasi pada kesehatan seksual. Baik konten dan organisasi orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri tampaknya memprediksi perilaku yang relevan dengan kesehatan (misalnya, Doll & Beeker, 1996). Misalnya, Washington dan rekan (2006) menemukan bahwa di antara sampel 1300 pengguna narkoba suntikan laki-laki paruh baya, mereka yang melaporkan orientasi seksualnya sendiri (yaitu, heteroseksual, biseksual, gay / homoseksual, atau tidak tahu) bervariasi dari waktu ke waktu cenderung terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi. Demikian pula, pria yang menggunakan kondom rendah kurang konsisten dan cenderung tidak dites untuk PMS dibandingkan pria yang diidentifikasi gay (misalnya, Boykin, 2005; Millett, Malebranche, Mason, & Spikes, 2005; Thompson & Glaser, 2005; Wolitski, Jones, Wasserman, & Smith, 2006). Dalam kedua kasus tersebut, penulis mendalilkan bahwa orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri - khususnya, keyakinan yang menunjukkan apakah seseorang berorientasi pada sesama jenis - berdampak pada perilaku yang relevan dengan kesehatan.

Ada beberapa kemungkinan penjelasan untuk efek ini. Pesan kesehatan yang ditujukan pada pria yang berhubungan seks dengan pria (LSL) dan / atau minoritas seksual mungkin tidak berlaku bagi pria yang benar-benar memiliki pengalaman seksual sesama jenis tetapi tidak memegang keyakinan bahwa orientasi seksual mereka mencakup ketertarikan atau perilaku sesama jenis (Antiri, 2016; Matthew, 2013; Rasmussen, 2000). Jika seorang pria tidak mempersepsikan dirinya sebagai tipe orang yang melakukan perilaku sesama jenis, dia tidak mungkin mendengarkan pesan yang menargetkan minoritas seksual. Lebih lanjut, pesan mungkin secara harfiah tidak menjangkau pria yang tidak mengidentifikasi dengan kelompok sasaran pesan karena pesan tersebut didistribusikan di komunitas dan lokasi di mana mereka tidak akan terlihat oleh pria tersebut (Antiri, 2016).

Akhirnya, motivasi yang sama yang mendorong seseorang untuk menghindari keyakinan tentang orientasi seksual mereka yang menunjukkan ketertarikan atau perilaku sesama jenis dapat menyebabkan individu tersebut menghindari keterlibatan dalam perilaku kesehatan preventif. Misalnya, sebuah penelitian baru-baru ini menemukan bahwa di antara LSL, keinginan untuk dianggap oleh orang lain sebagai heteroseksual dikaitkan secara negatif dengan kemungkinan tes HIV (Parent, Torrey, & Michaels, 2012). Pria Latin memiliki motivasi budaya yang

sangat kuat untuk menghindari mempersepsikan diri mereka sebagai gay. Laki-laki Latin yang diidentifikasi sebagai minoritas seksual cenderung menghadapi sikap yang sangat negatif (Herek & Gonzalez-Rivera, 2006) dan mengalami berbagai kerugian struktural, termasuk kemiskinan, diskriminasi, pemutusan hubungan dari anggota keluarga, pengangguran, dan kurangnya pendidikan peluang (lihat Padilla et al., 2008 untuk review). Dengan demikian, beberapa penelitian telah menemukan bahwa orang Latin mungkin memilih untuk menghindari pengungkapan status HIV kepada pasangan perempuan karena melakukannya akan disamakan dengan mengungkapkan pengalaman seksual sesama jenis (Padilla et al., 2008; Zea, Reisen, Poppen, Echeverry, & Bianchi, 2004).

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tentang orientasi seksual, pendekatan saat ini juga dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terlibat dalam perilaku kesehatan seksual tertentu dan, yang terpenting, mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghalangi individu untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Pesan kesehatan yang mengakui konteks sosiokultural audiens target mereka jauh lebih berhasil daripada yang tidak (Harper, 2007; Wilson & Miller, 2003). Pendekatan saat ini dapat membantu dalam penciptaan jenis pesan spesifik yang mengakui peran motivasi dan kendala informasional pada orientasi seksual yang dipersepsikan sendiri.

Jenis Orientasi Seksual

Bagaimana seseorang tertarik secara emosional dan seksual terhadap laki-laki, perempuan atau keduanya merupakan definisi umum orientasi seksual (Feng et al., 2012; Maher et al., 2008; Okanlawon, 2020). Sebagian besar orang mengarahkan orientasi seksualnya pada lawan jenis yaitu laki-laki pada perempuan dan sebaliknya. Istilah yang dipakai untuk kategori mayoritas ini adalah heteroseksual. Sedangkan sebagian kecil manusia memiliki orientasi seksual yang berbeda, mulai dari tertarik dengan sesama jenis, atau homoseksual. Kategori homoseksual kemudian dibagi menjadi dua, yaitu lesbian untuk sesama jenis perempuan, dan gay untuk sesama jenis laki-laki. Selain itu orientasi seksual terus berkembang dan didefinisikan, diantaranya (Prihatini, 2019):

- a. *Androseksual*. Androseksual atau androfilia memiliki ketertarikan pada maskulinitas. Androseksual tertarik dengan orang yang memiliki sifat maskulin tanpa memandang gendernya. Istilah ini dibuat untuk menggambarkan ketertarikan berdasarkan siapa orangnya dibandingkan dengan jenis kelamin orangnya.
- b. *Ginoseksual*. Ginoseksual merupakan kebalikan dari androseksual. Ginoseksual atau ginefilia adalah orientasi seksual yang memiliki ketertarikan pada femininitas

- seseorang. Orang dengan gineseksual memandang ketertarikannya tanpa melibatkan jenis kelamin.
- c. *Aseksual*. Aseksual merupakan orang yang tidak tertarik secara seksual dengan siapapun. Orang yang aseksual tidak memiliki keinginan untuk terlibat dalam aktivitas seksual.
 - d. *Biseksual*. Biseksual merupakan orientasi seksual yang tertarik pada kedua jenis kelamin. Orang dengan biseksual merasa nyaman berhubungan secara seksual atau romantis dengan kedua jenis kelamin. Meskipun demikian, biasanya ketertarikan terhadap satu jenis kelamin lebih kuat.
 - e. *Demiseksual*. Demiseksual adalah orientasi seks dimana seseorang hanya akan memiliki ketertarikan seksual setelah menciptakan ikatan emosi yang kuat dengan orang lain.
 - f. *Panseksual* dilansir dari *The Times of India*, Panseksual berarti perasaan tertarik secara seksual kepada semua jenis gender termasuk orang-orang transgender, transeksual, androgini, dan juga gender *queer*.
 - g. *Queer*. *Queer* merupakan istilah umum untuk semua identitas non-heteroseksual dan non-gender. *Queer* dilihat sebagai orientasi seksual yang lebih cair. *Queer* merupakan

orientasi seksual yang tertarik pada orang lain tanpa melihat gendernya.

- h. *Autoseksual*. Autoseksual merupakan orang yang memiliki ketertarikan atau kepuasan seksual melalui rangsangan dalam dirinya sendiri. Orang dengan orientasi seksual ini sering melihat dirinya di cermin untuk melihat penampilan dan ketelanjangan diri sendiri. Orang dengan autoseksual juga sering bermasturbasi dengan berbagai fantasi tentang dirinya sendiri.

Sementara beberapa orang memandang berbagai orientasi seksual seperti heteroseksualitas, lesbian, gay, biseksual, *queer* dan lainnya sebagai konstruksi sosial, yang lain memandangnya murni didorong oleh kekuatan biologis. Tidak ada konsensus diantara para ilmuwan tentang dasar yang tepat dimana individu mengembangkan orientasi seksual mereka. Meskipun, banyak penelitian telah meneliti kemungkinan pengaruh genetik, hormonal, perkembangan, sosial dan budaya pada perkembangan orientasi seksual manusia, tidak ada temuan yang muncul dan memungkinkan para ilmuwan untuk menyimpulkan bahwa orientasi seksual ditentukan oleh faktor tertentu.

Pandangan Barat Terkait Orientasi Seksual

Perbincangan hangat terkait orientasi seksual bermula dari *American Psychiatric Assosiation* (APA) yang melakukan revisi

terhadap *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) III tahun 1973 (Feng et al., 2012; Janssen & Scheepers, 2019). Tidak seperti seri DSM sebelumnya yang relatif tidak mengundang dinamika, revisi DSM III mengundang banyak kontroversi karena *American Psychiatric Assosiation* (APA) mengeluarkan orientasi seksual homoseksual dari daftar gangguan kesehatan kejiwaan. Langkah tersebut kemudian juga diikuti oleh *American Psychological Association* juga menyatakan dukungannya dua tahun kemudian pada tahun 1975 (American Psychological Association, 1975). Setelahnya, tepat pada tahun 1992, WHO juga mengambil langkah serupa dengan mengeluarkan homoseksual dari gangguan kejiwaan melalui *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems* (ICD) edisi kesepuluh.

Setelah konsensus *American Psychiatric Assosiation* (APA) tahun 1973 dan WHO pada 1992, masyarakat Barat diarahkan pandangannya pada kesalahan pendefinisian terkait orientasi seksual. Mereka menyebut bahwa ketidakmampuan masyarakat untuk memahami penyebab yang jelas dari berbagai orientasi seksual tersebut telah menyebabkan kesalahan persepsi dan sikap global tentang praktik homoseksualitas (Antiri, 2016). Pasangan Gay dan Lesbian tidak diberi kebebasan hukum dan sosial sebagaimana kebebasan yang telah diberikan kepada pasangan heteroseksual. Keluarga mereka tidak mendapatkan

perlindungan hukum umum yang diterima begitu saja oleh keluarga heteroseksual seperti adopsi, hak asuh, perwalian, jaminan sosial, dan warisan (Antiri, 2016; Feng et al., 2012).

Homoseksualitas telah mendapat banyak perhatian dalam wacana publik baru-baru ini terlebih setelah diumumkan bahwa semua negara bagian di Amerika telah sepenuhnya melegalkan homoseksualitas di negara tersebut (Antiri, 2016). Demikian pula, sikap terhadap homoseksualitas berbeda-beda diberbagai budaya, negara, lembaga, dan benua. Terlepas dari variasi dalam sikap terhadap homoseksualitas, peneliti percaya bahwa setidaknya empat generalisasi yang dapat dibuat (Antiri, 2016), yaitu;

- a. Homoseksualitas bersifat universal, terjadi di semua masyarakat;
- b. Homoseksualitas lebih umum di kalangan pria daripada di kalangan wanita.
- c. Homoseksualitas tidak pernah menjadi bentuk perilaku seksual yang dominan bagi orang dewasa. Hanya 5% atau kurang dari populasi budaya mana pun yang cenderung mempraktikkan homoseksualitas.
- d. Meski homoseksualitas sudah ada dibanyak masyarakat, biasanya sudah melekat dengan label negatif, abnormal, berdosa dan tidak pantas. Laki-

laki homoseksual, perempuan dan keluarga mereka menjadi sasaran ketidaksetaraan sosial melalui praktik diskriminasi dan prasangka, banyak dari mereka yang secara mengejutkan dilembagakan dalam hukum formal. Meskipun undang-undang dapat diterapkan pada homoseksual dan heteroseksual, tetapi undang-undang tersebut diterapkan lebih tegas terhadap pasangan sesama jenis.

Pada tahun 1994, sebuah temuan dari penelitian yang mungkin paling luas tentang perilaku seksual di Amerika Serikat dilaporkan. Penelitian tersebut berdasarkan pada wawancara tatap muka dengan 3432 perempuan dan laki-laki Amerika antara usia 18 dan 59 tahun. Penelitian diantara banyak hal mencoba menemukan bagaimana kehidupan dan sikap seksual perempuan dan laki-laki berbeda dan serupa dan melaporkan bahwa hanya 2,7 % pria dan 1,3% wanita melaporkan dalam wawancara bahwa mereka memiliki pengalaman seksual sesama jenis selama 12 bulan terakhir (Laumann, Gagnon, Michael & Kolata, 1995).

Studi yang berbeda melaporkan perbedaan dan terkadang kontradiktif tentang lesbian dan gay. Ada beberapa alasan inkonsistensi ini, salah satunya adalah masalah definisi dan identitas: Apakah seseorang disebut seorang gay jika melakukan

interaksi seksual dengan sesama jenis? Apakah dikategorikan sebagai seorang gay jika mengidentifikasi diri sendiri sebagai seorang gay? (Olson & Defrein 1999). Masalah stigmatisasi adalah faktor lain yang melawan homoseksualitas dalam budaya timur. Kaum homoseksual menjadi sasaran prasangka dan terkadang kekerasan. Mereka terkadang mengalami diskriminasi dalam pekerjaan dan perumahan di sebagian besar komunitas, mereka memiliki kekuatan politik yang kecil. Kekuatan fisik sering digunakan untuk melawan kaum homoseksual. Geng remaja dan dewasa muda telah meneror kaum homoseksual dan cerita kebrutalan terhadap kaum homoseksual oleh militer dan polisi tidak jarang (Olson & Defrain, 1999).

Pandangan Timur Terkait Orientasi Seksual

Pandangan masyarakat Timur terkait orientasi seksual relatif berbeda dengan masyarakat Barat. Jika di barat otoritas keilmuan melalui lembaga seperti *American Psychiatric Assosiation* (APA) dan WHO telah mendefinisikan dan mengkategorikan orientasi seksual sebagai sesuatu pilihan yang tidak masuk dalam kategori abnormal, masyarakat Timur memiliki pandangan lain.

Berbeda dengan masyarakat Barat, masyarakat di Timur pandangannya sangat dipengaruhi oleh persepsi agama dan budaya yang masih dominan untuk mendefinisikan dan mengkategorikan orientasi seksual sebagai sesuatu yang abnormal (Ermayani, 2017; Harahap, 2016; Janssen &

Scheepers, 2019; Maher et al., 2008). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa masyarakat Timur masih berpegang pada agama (Ermayani, 2017; Harahap, 2016; Janssen & Scheepers, 2019; Maher et al., 2008; O'Brien, 1991) serta pada akar budaya yang menyebutkan tugas utama manusia adalah melanjutkan keturunan (Feng et al., 2012; Janssen & Scheepers, 2019). Dalam pandangan tersebut, orientasi seksual selain heteroseksual dianggap sebagai sebuah pilihan yang menyimpang dan berbahaya (Ermayani, 2017; Harahap, 2016; Janssen & Scheepers, 2019) karena telah menyalahi aturan agama dan kategori budaya nenek moyang. Selain itu, budaya yang menekankan keberlangsungan garis keturunan keluarga (yang dianggap sebagai tugas keluarga paling utama), pentingnya reproduksi dan menekankan standar budaya feminitas dan maskulinitas adalah faktor utama sikap negatif masyarakat terhadap LGBTQ+ (Feng et al., 2012; Janssen & Scheepers, 2019).

Banyak penelitian telah meneliti faktor individu mana yang dapat menentukan penolakan terhadap homoseksualitas, namun religiusitas tampaknya menjadi salah satu penentu sosialisasi terkuat untuk menjelaskan penolakan terhadap homoseksualitas (Janssen & Scheepers, 2019). Hubungan ini didasarkan pada premis bahwa sikap moral individu diadopsi melalui paparan agen sosialisasi, dalam hal ini lembaga keagamaan. Meskipun

sebagian besar agama menekankan bahwa orang harus menghormati orang lain, sebagian besar agama cenderung mengkategorikan homoseksualitas sebagai sesuatu yang “tidak wajar” atau “tidak murni” (Janssen & Scheepers, 2019; Maher et al., 2008).

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia telah bersepakat bahwa perilaku seksual selain heteroseksual adalah hal yang dikategorikan sebagai haram. Haram merupakan hal yang apabila dilakukan mendapatkan dosa dan apabila ditinggalkan mendapatkan pahala. Menurut Hukum Pidana Islam, homoseksual masuk dalam kategori perilaku seksual menyimpang berupa *limāt* yang merupakan dosa besar, karena bertentangan dengan norma agama, norma susila dan bertentangan pula dengan *sunnatullah* (*God's Law/ natural law*) dan fitrah manusia (*human nature*). Dalam berbagai rujukan utama Islam, perilaku homoseksual dapat diberikan hukuman berat bahkan sampai hukuman mati (Ermayani, 2017).

CHAPTER V

ORIENTASI SEKSUAL DALAM ISLAM

Gender dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menetapkan bahwa semua manusia, baik laki-laki atau perempuan, adalah keturunan Adam dan Hawa (QS An-Nisa 4: 1). Laki-laki dan perempuan dalam Islam memiliki peran, tanggung jawab, dan akuntabilitas yang berbeda, karena berbeda dalam anatomi, fisiologi, dan psikologi. Ritual Islam adalah sama bagi laki-laki dan perempuan kecuali perempuan, ketika sedang haid, tidak diperbolehkan melaksanakan shalat, berpuasa, mengaji, atau melakukan tawaf selama menunaikan ibadah haji. Pengecualian dari kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi perempuan istirahat, karena banyak yang merasa haid tidak nyaman, dan bukan karena darah haid dianggap kotor.

Islam sangat mementingkan struktur keluarga sebagai unit dasar masyarakat, dimana laki-laki dan perempuan memiliki peran penting untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga. Islam tidak hanya menyucikan kehidupan individu, tetapi juga mengutamakan sakralisasi struktur sosial itu sendiri dengan menganugerahkan makna keagamaan pada semua institusi dan fungsi sosial dan dengan membentuk dalam hubungan masyarakat dan hubungan untuk mengintegrasikan semua elemen yang berbeda ini ke dalam satu umat (Zainuddin & Mahdy, 2017).

Secara eksplisit, Islam klasik mengakui empat jenis kelamin di antara manusia: laki-laki, perempuan, interseks (*khunsa*), dan laki-laki banci (*mukhannath*) (Jahangir & Abdul-latif, 2016). *Khunsa* diakui dalam Islam, sebagaimana Nabi Muhammad (saw), menurut sunnah, menjawab dalam sebuah jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana menentukan jenis kelamin seorang anak yang lahir dengan dua organ lawan jenis, mengatakan bahwa Faktor penentu dalam kasus tersebut adalah dari organ mana anak tersebut buang air kecil (riwayat Abu Dawud, Vol. 4, hal. 228) (Haneef, 2011). Sarjana Islam, Ibn Qudamah, mendefinisikan *khunsa* sebagai seseorang dengan kedua organ laki-laki dan perempuan atau dengan bukaan di tempat organ seksual tempat dia buang air kecil.

Para ahli hukum klasik membagi *khunsa* menjadi dua subkategori: *non-problematic/discernible* (*khunsa ghayr musykil / wadhib*) dan *problematic/intractable* (*khunsamusykil*) (Mohd. Al-Bakri, 2011; Tak, 1998). Ini dilakukan untuk mengintegrasikan *khunsa* ke dalam sistem sosial dan hukum. *Khunsa ghayr musykil/wadhib* adalah orang yang memiliki alat kelamin laki-laki dan perempuan yang dapat diberi jenis kelamin dan jenis kelamin tertentu berdasarkan alat kelamin mana yang lebih dominan dari keduanya. Misalnya, jika orang tersebut buang air kecil dari penis, mengeluarkan air mani, atau menumbuhkan rambut di wajah, ia bisa dianggap sebagai laki-laki. Namun, jika orang tersebut mengembangkan payudara dan menstruasi, ia harus dianggap sebagai perempuan (Haneef, 2011; Mohd. Al-Bakri, 2011; Tak, 1998).

Sebaliknya, *khunsa musykil* adalah orang yang tidak dapat dengan mudah dikategorikan sebagai laki-laki atau perempuan, yaitu orang ini terus buang air kecil baik dari penis maupun dari vagina (Haneef, 2011; Mohd. Al-Bakri, 2011; Tak, 1998). Keterangan di atas adalah definisi klasik dari *khunsa musykil*, namun perlu ditekankan bahwa kategorisasi religius ini berasal dari pemahaman tentang anatomi yang mendahului pemahaman embriologi dan teknik pencitraan modern saat ini. Ahli hukum islam modern saat bekerja sama dengan cendekiawan Islam dan pakar kedokteran lainnya untuk memperbarui definisi Islam ini

agar selaras dengan pemahaman modern tentang anatomi. Artinya, Islam memberikan peran pada para ahli sains untuk ikut menentukan kelamin dalam kasus interseks. Dokter dianggap lebih mampu menentukan jenis kelamin yang tepat untuk individu interseks dengan menyelidiki kariotipe seseorang, histologi jaringan gonad, dan organ reproduksi internal, dan tidak hanya bergantung pada penampilan genitalia luar.

Framing Islam dan Homoseksual

Penelitian tentang seksualitas dalam masyarakat Arab-Islam dimulai sebagai bagian dari orientalisme akademis. Contoh kasus yang khas adalah *L'éthique sexuelle de l'Islam* karya Georges Henry Bousquet, yang diterbitkan pada tahun 1953. Fokus umum Bousquet adalah Islam menganggap kurangnya perhatian terhadap pernikahan sebagai institusi moral dan sosial yang stabil.

Sejak tahun 1970-an, terkait dengan kritik terhadap orientalisme dan kekuatan religius konservatif yang muncul di wilayah tersebut, para cendekiawan dari wilayah Arab telah menyarankan bacaan baru dari sastra Islam serta sumber normatif tentang gender, tubuh dan seksualitas. Perbedaan di antara mereka dalam hal disiplin, sumber dan metodologi, mereka semua peduli dengan menunjukkan kekayaan dan keragaman representasi Islam tentang seksualitas yang kontras dengan tradisi Barat serta kontras dengan tren konservatif

kontemporer dalam Islam. Baru-baru ini, Thomas Bauer mengembangkan lebih lanjut garis pemikiran ini dengan menerapkan konsep 'budaya ambiguitas' ke sejarah Islam pra-modern secara umum.

Sejak tahun 1990-an, studi seksualitas telah memperoleh dorongan baru dari perkembangan studi gay dan lesbian serta dari teori queer. Homoseksualitas sekarang menjadi topik utama — untuk pertama kalinya mengarah ke versi studi wilayah dari perdebatan konstruktivisme vs esensialisme. Selama dua setengah dekade terakhir, literatur ilmiah yang sangat kaya telah berkembang yang menjernihkan dan mengontekstualisasikan sama. seksualitas seks dan hasrat dalam pengaturan regional dan berkala yang berbeda terutama didasarkan pada sumber sastra dan normatif serta pada ilmu pengetahuan Islam (yaitu filsafat, astronomi, kedokteran, dll.). Meneliti sejarah terpadu representasi modern hasrat seksual di dunia Arab, Joseph Massad telah memberikan wawasan baru yang penting ke dalam pergeseran besar dalam bagaimana sekuler serta intelektual Islam memahami seksualitas sebagai fenomena alam dan fakta psikologis. Massad, sementara yang lain, memberikan penekanan besar pada kemunculan kontemporer identitas gay atau queer yang terkait dengan aktivisme gender transnasional dan pengaruhnya di wilayah tersebut. Dia mendorong kritiknya terhadap apa yang dia sebut Gay International untuk

sepenuhnya mencela itu - yang pada gilirannya telah menimbulkan oposisi yang kuat, tidak terkecuali dari tempat aktivis di wilayah Arab. Studi lain mengontekstualisasikan berbagai strategi dan bentuk aktivisme yang digunakan di dasar untuk secara kritis memeriksa dan menilai dampaknya.

Dalam perselisihan tentang menentukan identitas dan subjektivitas yang didefinisikan secara seksual, Amer menyarankan untuk terlibat dengan karakter komunitas LGBTQIA Arab yang diberi tanda hubung yang keduanya berlabuh dalam tradisi lokal dan 'saling bergantung dengan realitas global'. Fokus pada sejarah budaya dan intelektual serta pertanyaan identitas dan subjektivitas dalam penelitian tentang homoseksualitas dapat dilihat untuk melengkapi studi perempuan dan gender Timur Tengah yang mengutamakan faktor struktural yang menentukan hubungan gender seperti hukum, politik, dan negara sebagai serta bentuk-bentuk agensi yang dibangun secara sosial. Sebaliknya, studi tentang homoseksualitas tampaknya terkadang meremehkan peran yang dimainkan oleh rezim sekuler dan hukum negara.

Homoseksual dalam Hadist

قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عَبَّاسُ ابْنِ عَن
بِالنِّسَاءِ الرَّجَالِ مِنَ الْمُتَشَبِّهِينَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ لَعَنَ
بِالرِّجَالِ النَّسَاءِ مِنَ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ

Berarti:

Ibn 'Abbās r.a. berkata: Rasūlullāh SAW melaknat pria yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai pria. (Al-Bukhārī, 2002, hal.1485)

Rangkaian sanad dalam hadits ini dimulai dari Muhammad bin Basysyār, Gundar, Syu'bah, Qatādah, 'Ikrimah mengambil hadits ini dari gurunya, Ibn' Abbās. Rāwī dalam hadits ini dapat diartikan sebagai rāwī terpercaya jika kita memperhatikan keterangan para ahli hadits kepada mereka. Muhammad bin Basysyār juga dikenal sebagai Bundar, nama panggilanannya (Al-'Asqalānī, 1993a, hal. 81). Bundar artinya orang yang memiliki daya ingat yang sangat kuat. Ibn Khuzaimah, bahkan, memuji dia sebagai seorang Imam (ahli) dalam sains (teologi) dan hadits di masanya. Muhammad bin Basysyār mengambil hadits ini dari gurunya, Gundar yang memiliki nama asli Muhammad bin Ja'far al-Hazlī. Dia adalah seorang ahli hadits dan juga dikenal sebagai guru Ahmad bin Hanbāl. 'Abd al-Mālik bin Manšūr berkata bahwa Gundar adalah orang yang paling jujur, banyak orang mencoba menemukan kesalahannya, tetapi tidak ada yang bisa melakukannya (Al-'Asqalānī, 1993a, hlm. 96–97). Dia kemudian mengambil hadits ini dari temannya, Syu'bah bin Hajjāj. Ahli hadits ini diakui sebagai *ḍābiḥ* lebih dari *Ṣ* ufyān al-*Ṣ* aurī (Al-'Asqalānī, 1993b, hlm. 338-339). Ia mengambil hadits dari

Qatādah, yang memiliki nama asli Qatādah bin Di'āmah al-Sadūsī (Al-'Asqalānī, 1993a, hal. 351). Qatādah mengambil hadits ini dari 'Ikrimah Maulā Ibn' Abbās yang menerimanya langsung dari gurunya, Ibn 'Abbās r.a. Dari penjelasan dan keterangan para ahli tentang rāwī dalam hadits ini, selain itu, hadits ini juga dari karya al-Bukhārī — seorang ahli hadits yang menerapkan standar yang sangat tinggi dan ketat dalam menulis hadits — sehingga dapat diputuskan secara kualitatif, hadits ini bisa dirujuk.

Dari hadits tersebut, kita bisa mengambil kata kunci untuk pemahaman lebih lanjut. Dalam hal ini, kita memilih kata المتشبهين Kata المتشبهين adalah ism fā'il dalam bentuk jama' mużakkar (bentuk mu'annaṣ adalah المتشبهات bentuknya menjadi nasab karena posisinya sebagai maf'ūl bih dari kata لعن, sedangkan kata المتشبهات berasal dari kata تشبه yang mana berpola تفعل. Asal kata تشبه adalah شبه yang berarti "mirip". Umumnya jika kata tersebut menggunakan pola تفعل artinya kata kerja aktif. Oleh karena itu, kata شبه yang berarti kemiripan, berubah menjadi “menyerupai” bila menggunakan pola تشبه. Dalam Mu'jam Maqāyīs, Ibn Fāris mengatakan bahwa jika kata itu terdiri dari huruf, ب, ش dan, ه pada dasarnya berarti “menyerupai sesuatu dan menyerupai itu dari aspek warna dan karakter (Ibn Fāris, 1979, hal. 243). Berdasarkan uraian tersebut maka kita memahami bahwa kata المتشبهين berarti laki-laki

menyerupai perempuan dari segi penampilan dan karakter, begitu pula sebaliknya. Maka fenomena kemiripan lawan jenis inilah yang dapat dijadikan dasar argumentasi untuk mengatakan bahwa hadits ini adalah dalil transgender dalam Islam.

Mengapa hadits ini dikatakan (*asbāb al-wurūd*), Afif (Jahangir & Abdul-latif, 2016) belum menemukan informasi yang secara khusus menunjukkannya. Dengan kata lain, sejauh penelusurannya konteks mikro mengapa hadits ini dikatakan belum ditemukan. Namun secara gamblang dapat dikatakan bahwa fenomena transgender sudah ada pada zaman Rasulullah. Penyebabnya tentu saja tanggapan Rasulullah terhadap fenomena transgender. Tanggapannya yang lebih jelas terhadap masalah ini dapat ditemukan di hadits lain dengan matan (*redaksi*) dan sanad yang berbeda dari hadits sebelumnya. Pada redaksi lainnya, Rasulullah dengan tegas memerintahkan kepada sahabatnya untuk mengeluarkan mereka (*pelaku transgender*) — keluar rumah— mungkin bisa dipahami sebagai pengusiran (Afif, 2019).

Islam dan Orientasi Seksual Selain Heteroseksual

Pada tanggal 29 Juni, Pawai Kebanggaan Gay ke-12 di Turki diadakan di Istiklal Avenue yang padat di Istanbul. Ribuan orang berbaris dengan gembira membawa bendera pelangi sampai polisi mulai membubarkan mereka dengan meriam air. Pihak berwenang, seperti yang telah menjadi kebiasaan mereka sejak

protes di Taman Gezi pada Juni 2013, sekali lagi memutuskan untuk tidak mengizinkan demonstrasi oleh Turki sekuler yang tidak sesuai dengan visi mereka tentang warga negara yang ideal.

"Kaum Nabi Luth" adalah referensi agama untuk kaum gay, dan instruksi untuk membunuh mereka di depan mata dikaitkan dengan Nabi Muhammad. Semua ini menunjukkan bahwa dunia Muslim perlu terlibat dalam pencarian jiwa dalam hal toleransi terhadap sesama gay. Tentu saja intoleransi ini tidak hanya terjadi pada penganut Islam. Menurut Asosiasi Lesbian, Gay, Bisexual, Trans, dan Interseks Internasional (*The International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association*) negara mayoritas muslim seperti Turki memiliki skor sedikit lebih baik dalam ukuran hak gay bila dibandingkan dengan beberapa negara mayoritas Kristen terdekat seperti Rusia, Armenia dan Ukraina. Memang, undang-undang sekuler Turki tidak menghukum orientasi seksual, dan beberapa ikon LGBT yang tersembunyi telah lama populer sebagai artis, penyanyi, atau perancang busana. Di antara mereka ada dua ar Turki paling populer selama setengah abad terakhir: Almarhum Zeki Muren adalah seorang gay yang flamboyan dan penyanyi Bulent Ersoy terkenal transeksual. Keeksentrikan mereka rupanya menambah popularitas mereka.

Namun di luar industri hiburan, pandangan Islam arus utama tradisional tentang homoseksualitas menghasilkan intoleransi di

Turki terhadap gay dan menciptakan masalah yang lebih parah di negara-negara Muslim yang menerapkan Syariah. Di Arab Saudi, Iran, Sudan atau Afghanistan, homoseksualitas adalah pelanggaran serius yang dapat membawa hukuman penjara, hukuman fisik, atau bahkan hukuman mati. Sementara itu, militan ISIS menerapkan interpretasi paling ekstrim terhadap Syariah dengan melemparkan kaum gay dari atap rumah.

Inti dari pandangan Islam tentang homoseksualitas terletak pada kisah alkitabiah Sodom dan Gomora, yang juga diceritakan dalam Alquran. Menurut tulisan suci, Nabi Luth telah memperingatkan umatnya tentang “amoralitas,” karena mereka “mendekati pria dengan keinginan, alih-alih wanita.” Sebagai gantinya, orang-orang yang diperingatkan oleh Nabi Luth mencoba mengusir nabi mereka dari kota, dan bahkan mencoba melakukan pelecehan seksual terhadap para malaikat yang turun ke Nabi Luth dengan menyamar sebagai laki-laki. Akibatnya, Tuhan menghancurkan orang-orang Nabi Luth dengan bencana alam yang sangat besar, hanya untuk menyelamatkan nabi dan beberapa rekan seiman.

Rata-rata Muslim konservatif menganggap cerita ini sebagai pembenaran untuk menstigmatisasi kaum gay, tetapi ada pertanyaan penting yang patut dipertimbangkan: Apakah orang-orang Nabi Luth menerima hukuman ilahi karena menjadi

homoseks, atau karena menyerang Nabi Luth dan tamu-tamu surgawinya?

Nuansa yang lebih signifikan adalah bahwa meskipun Alquran menceritakan hukuman ilahi ini untuk Sodom dan Gomora, ia menyatakan tidak ada hukuman duniawi untuk homoseksualitas - tidak seperti Perjanjian Lama, yang dengan jelas menyatakan bahwa homoseksual “harus dihukum mati”.

Para pemikir Islam Abad Pertengahan menyimpulkan hukuman duniawi dengan menganggap homoseksualitas sebagai bentuk perzinahan. Tetapi nama-nama penting di antara mereka, seperti sarjana abad kedelapan Abu Hanifa, pendiri sekolah yurisprudensi Hanafi yang populer, berpendapat bahwa karena hubungan homoseksual tidak menghasilkan keturunan dengan ayah yang tidak dikenal, itu tidak dapat dianggap perzinahan.

Dasar Islam yang sebenarnya untuk menghukum homoseksualitas adalah hadits, atau ucapan, yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad (Hal yang sama berlaku untuk hukuman atas kemurtadan, bid'ah, ketidaksopanan, atau "penghinaan" Islam: Tidak ada yang berasal dari Alquran; semua berasal dari hadits tertentu.) Tetapi hadits ditulis hampir dua abad setelah nabi hidup, dan hadits tersebut keaslian telah berulang kali dipertanyakan - sejak abad kesembilan oleh ulama Imam Nesai - dan hal itu dapat dipertanyakan lagi hari ini. Selain

itu, tidak ada catatan tentang nabi yang benar-benar pernah dihukum karena homoseksualitas.

Fakta yurisprudensial semacam itu mungkin membantu umat Islam saat ini untuk mengembangkan sikap yang lebih toleran terhadap kaum gay, seperti yang didorong oleh beberapa pemikir Islam progresif di Turki, seperti Ihsan Eliacik. Apa yang dikutuk dalam cerita Nabi Luth bukanlah orientasi seksual, menurut Mr. Eliacik, tetapi agresi seksual. Kehidupan pribadi orang-orang adalah urusan mereka sendiri, katanya, sedangkan sikap publik Muslim harus membela kaum gay ketika mereka dianiaya atau didiskriminasi - karena Islam berdiri dengan yang tertindas.

Perlu juga diingat bahwa Kekhalifahan Utsmaniyah, yang menguasai dunia Muslim Sunni selama berabad-abad dan yang diklaim oleh pemerintah Turki saat ini, jauh lebih berpikiran terbuka tentang masalah ini. Memang, Kekaisaran Ottoman memiliki literatur yang luas tentang romansa homoseksual, dan kategori sosial waria yang diterima. Sultan Ottoman, bisa dibilang, adalah liberal sosial dibandingkan dengan Islamis Turki kontemporer, apalagi Dunia Arab.

Terlepas dari argumen seperti itu, mayoritas Muslim cenderung tetap melihat homoseksualitas sebagai sesuatu yang berdosa, jika jajak pendapat publik menunjukkan indikasi. Namun Muslim yang bersikeras mengutuk kaum gay harus ingat bahwa menurut

Islam, ada banyak dosa, termasuk kesombongan, yang oleh Alquran dianggap sebagai salah satu pelanggaran moral yang paling parah. Bagi orang muslim, itu bisa menjadi pelajaran kita sendiri dari dosa kesombongan untuk berhenti menstigmatisasi orang lain atas perilaku mereka dan alih-alih fokus pada pemurnian diri kita sendiri.

CHAPTER VI

TINJAUAN HUKUM DAN KEBIJAKAN PUBLIK

Hukum Sebagai Alat Untuk Mengatur

Hukum merupakan seperangkat aturan yang dibuat oleh negara untuk mengatur masyarakat agar memperoleh rasa aman, menciptakan ketertiban, dan memberikan keadilan bagi masyarakat. Hukum juga menjadi alat bagi penguasa untuk membuat dan mengatur tingkah laku masyarakatnya sesuai dengan kehendak mereka. (Rusli Effendi dkk, 1991, p. 82) Adanya hukum dalam tatanan masyarakat merupakan sebuah fenomena hidup yang harus selalu beroperasi dan berfungsi terus menerus dengan baik sebab kehidupan masyarakat selalu dinamis dan muncul perbedaan-perbedaan, maka hukum menjadi alat yang menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut dengan tegas sehingga menghasilkan aturan

yang mampu membuat kondisi masyarakat aman, tertib dan terlindungi. Hukum tidak serta merta merupakan konflik sosial atau sesuatu yang menimbulkan konflik sosial, lebih dari itu, hukum merupakan alat pengatur masyarakat sehingga tatanan dapat terkendali dan berfungsi dengan baik (Haryanti, 2014).

Untuk menciptakan masyarakat yang tertib dan teratur dalam bingkai hukum, terdapat tiga hal mendasar yang harus dipenuhi, *Pertama*, adanya struktur hukum yang mampu menjembatani sebuah peraturan dapat dibuat oleh perwakilan masyarakat. Dalam konteks ini, sebuah aturan harus dibuat oleh Lembaga yang memiliki kewenangan untuk membuat, mengesahkan dan melaksanakannya. *Kedua*, Substansi hukum yang mampu menjawab dan memberikan perlindungan dengan tegas kepada masyarakat. *Ketiga*, budaya hukum. Sebuah hukum yang dibuat dan ditetapkan tidak akan mampu diterapkan dengan baik jika tidak adanya sebuah budaya dan keinginan masyarakat untuk menerapkannya (Lawrance M. Friedman, 1977, p. 69). Ketiga elemen hukum tersebut sejatinya berorientasi pada bagaimana sebuah hukum dapat diterapkan dalam masyarakat serta adanya kesadaran masyarakat atas aturan tersebut sehingga menghasilkan ketaatan untuk melaksanakan apa yang diperintah dan menjauhi larangan-larangan yang dituangkan. Ketika sebuah hukum tidak difungsikan dengan baik, maka disediakan sanksi atas perilaku tersebut, baik sanksi fisik atau non fisik. Oleh

karena itulah, sebuah hukum dibuat dalam rangka sebagai alat perlindungan pada masyarakat.

Good Governance

Teoritisasi *governance* dalam kajian ilmu administrasi, ilmu hukum dan ilmu politik telah dilakukan lama sekali dan dikenalkan oleh Woodrow Wilson. Penggunaannya kala itu banyak digunakan oleh para akademisi dan praktisi dalam melaksanakan pengelolaan organisasi korporasi dan Lembaga Pendidikan tinggi. Di Indonesia, *good governance* banyak diterjemahkan dengan system penyelenggaraan pemerintahan yang baik, pengelolaan pemerintahan yang baik dan bertanggung jawab dan bersih (Daim, 2014, p. 34).

Penggunaan istilah *governance* dan *government* berbeda. Konsep *government* berdasar pada pengertian atas pengelolaan organisasi negara tertinggi dan sempit, sedangkan *governance* melibatkan banyak pihak dalam penyelenggaraan negara secara luas. Selain itu, perbedaan fundamental dalam kedua konsep tersebut terletak dari cara menyelenggarakan otoritas politik, ekonomi, dan administrasi tata kelola pemerintahan (Widodo, 2001, p. 18).

Dalam konteks pemerintahan, *government* juga berkonotasi pada peran pemerintah yang lebih dominan dalam penyelenggaraan kenegaraan sedangkan *governance* lebih pada bagaimana pemerintah menyelenggarakan pemerintahannya

dengan sebaik-baiknya yang meliputi partisipasi, penegakan hukum, transparansi, orientasi kesepakatan, keadilan, efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan, akuntabilitas dan visi strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan (Rosyada, 2003, p. 183).

Governance juga dikategorikan pada kewenangan dan kekuasaan dalam bidang ekonomi, politik dan administratif untuk mengelola sebagaimana urusan Negara pada setiap tingkatannya dan merupakan instrument kebijakan Negara untuk mendorong terciptanya kondisi kesejahteraan, integritas dan kohesivitas sosial dalam masyarakat (Sedarmayanti, 2009, p. 3). Governance disebut juga sebagai institusi, mekanisme, proses, dan hubungan yang complex melalui warga Negara (citizens) dan kelompok-kelompok yang mengartikulasikan kepentingannya, melaksanakan hak dan kewajibannya dan menengahi atau memfasilitasi perbedaan-perbedaan diantara mereka (Widodo, 2001, p. 19).

Good Governance juga dipahami sebagai Lembaga Administrasi Negara (LAN) yang menyediakan pelayanan dan servis yang baik kepada masyarakat (*Public Good and Service*). Lembaga Administrasi Negara (LAN) dalam system good governance dilihat dari segi *functional aspect* dapat ditinjau dari apakah pemerintah telah berfungsi secara efektif dan efisien dalam upaya mencapai tujuan yang telah digariskan atau

sebaliknya. Good Governance dalam Lembaga Administrasi Negara (LAN). *Good* dalam *Good Governance* mengandung pengertian; *Pertama*; sebuah tatanan nilai yang menjunjung tinggi keinginan atau kehendak rakyat dan nilai-nilai yang dapat meningkatkan kemampuan rakyat yang dalam pencapaian tujuan kemandirian, pembangunan berkelanjutan dan keadilan sosial. *Kedua*; aspek-aspek fungsional pemerintahan yang efisien dan efektif dalam pelaksanaan tugasnya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Sedangkan wujud *Good Governance* berupa penyelenggaraan pemerintahan negara yang solid dan bertanggung jawab dan efisien dan efektif dengan menjaga interaksi yang konstruktif diantara domain-domain Negara, sektor swasta dan masyarakat. Insititusi governance harus efisien dan efektif dalam melaksanakan fungsi-fungsinya, responsif pada kebutuhan rakyat, memfasilitasi dan member peluang ketimbang mengontrol, dan melaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Widodo, 2001, pp. 20 - 24).

World Bank memberi mendefinisikan good governance sebagai pelayanan publik yang efisien, sistem peradilan yang dapat diandalkan, serta pemerintahan yang bertanggung jawab pada publiknya (AAGN Ari Dwipayana dan Sutoro Eko, 2003, p. 43). Sedangkan Sedarmayanti (Sedarmayanti, 2009, p. 38)

memberikan klasifikasi Stakeholders Governance pada tiga kelompok yaitu:

- a. Negara/Pemerintahan, konsepsi pemerintahan pada dasarnya adalah kegiatan kenegaraan, tetapi lebih jauh dari itu melibatkan pula sektor swasta dan kelembagaan masyarakat madani.
- b. Sektor Swasta. Pelaku sektor swasta mencakup perusahaan swasta yang aktif interaksi dalam sistem pasar, seperti: Industri pengelolaan, perdagangan, perbankan, dan koperasi, termasuk kegiatan sektor informal.
- c. Masyarakat Madani. Kelompok masyarakat dalam konteks kenegaraan pada dasarnya berada diantara atau ditengah-tengah antara pemerintah dan perseorangan, yang mencakup baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang berinteraksi secara sosial, politik dan ekonomi.

Dalam sistem Negara modern yang berlandaskan pada supremasi hukum dan konstitusi, Negara, pasar, dan masyarakat madani, harus berada dalam posisi yang seimbang, berada dalam hubungan sinergis, dan secara fungsional saling menunjang. Akan tetapi, pembedaan diantara ketiganya dianggap penting sehingga ketiganya tidak saling mengintervensi ke dalam urusan masing-masing. Ketiga wilayah atau domain kekuasaan tersebut

mempunyai logika dan hukum-hukumnya sendiri. Ketiganya diidealkan harus berjalan seiring dan sejalan, sama-sama kuat dan sama-sama saling mengendalikan satu sama lain, tetapi tidak boleh saling mencampuri atau dicampuradukkan (Asshiddiqi, 2005, p. 43).

Disamping komponen pemerintah, swasta, atau rakyat, juga terdapat komponen yang tak kalah penting dan memberi pengaruh besar terhadap penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik yaitu komponen moral. Moral berkait erat dengan ketiga komponen sebelumnya sebab moral adalah operasionalisasi dari sikap dan pandangan masing-masing orang yang menjalankan pemerintahan dengan baik (Thoha, 2004, p. 38).

Sistem Pengawasan

Pengawasan dalam konteks kajian ini dipahami sebagai kontrol pemerintah atas rakyatnya. Kontrol merupakan sebuah pengawasan atau pemeriksaan. Mengontrol merupakan Tindakan mengawasi, memeriksa. Menurut Bagir Manan, kontrol merupakan sebuah fungsi kontrol atau hak kontrol. Kontrol mengandung dimensi pengawasan dan pengendalian, sedangkan pengawasan bertalian dengan arahan (*directive*) (Manan, 2002, p. 23).

Pengawasan merupakan aktifitas yang mengusahakan agar pekerjaan dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan atau hasil yang dikehendaki. Definisi tersebut

secara eksplisit terletak pada subyek yang melaksanakan pengawasan atau memiliki fungsi pengawasan yaitu manajer. Dalam melaksanakan fungsi pengawasan, hal terpenting yang menjadi standar atau tolak ukur adalah rencana yang ditetapkan dan atau hasil yang dikehendaki. Kegiatan manajer yang mengusahakan (jadi tidak harus hanya melalui pengamatan saja tetapi dapat pula dengan cara yang lain) (HR, 2011, p. 38) (Juhir, 2014, p. 19).

Donnelly mengelompokkan pengawasan menjadi 3 tipe pengawasan yaitu (James L Gibson, M Ivancevic, James H Donnelly, 2005, p. 305):

1. Pengawasan Pendahuluan (*Preliminary Control*). Pengawasan pendahuluan yakni pengawasan yang terjadi sebelum kerja dilakukan, dimana pengawasan pendahuluan bisa menghilangkan penyimpangan penting pada kerja yang diinginkan, yang dihasilkan sebelum penyimpangan tersebut terjadi.
2. Pengawasan pada saat kerja berlangsung (*Cocurrent Control*) adalah pengawasan yang terjadi ketika pekerjaan dilaksanakan. Memonitor pekerjaan yang berlangsung untuk memastikan bahwa sasaran telah dicapai.
3. Pengawasan *Feed Back* (*Feed Back Control*) yaitu pengawasan dengan mengukur hasil dari suatu kegiatan

yang telah dilaksanakan, guna mengukur penyimpangan yang mungkin terjadi atau tidak sesuai dengan standar.

CHAPTER VII

MENGUKUR SIKAP TERHADAP ORIENTASI SEKSUAL DI UIN MALANG

Memilih Desain dan Pendekatan

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian sikap adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Survei dipilih untuk mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan sampel yang relatif kecil. Ditinjau dari proses pengambilan data, penelitian ini masuk dalam kategori *cross sectional study* karena hanya sekali mengambil data dari subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian retrospektif, mengingat penelitian ini merupakan penelitian kesekian terkait persepsi dan sikap terhadap orientasi seksual selain heteroseksual.

Selain menggunakan pendekatan diatas, penelitian ini juga akan mencoba memahaminya pada sisi lainnya yaitu aspek kebijakan publik. Kebijakan publik sebagai sebuah pendekatan akan melihat pada aspek bagaimana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai penyelenggara Pendidikan dan penyelenggara negara dalam menyikapi fenomena dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang adil dan solutif atas isu-isu LGBTQ+.

Menentukan Data dan Sampel

Data untuk penelitian ini berasal dari sampel mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa baru pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Angkatan 2020. Metode *multistage random sampling* dipilih dengan perpaduan antara *probability sampling* dengan teknik *propotional random sampling*.

Total mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Angkatan 2020 berjumlah 4112 mahasiswa dari 7 fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Fakultas Syariah (FS), Fakultas Humaniora (FHum), Fakultas Sains dan Teknologi (FST), Fakultas Psikologi (FPsi), Fakultas Ekonomi (FE) dan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK). Sampel penelitian ini terdiri dari 530 partisipan yang kesemuanya adalah mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Rinciannya adalah FITK 186 sampel, FS 92 sampel, FHum 50 sampel, FE 126 sampel, FST 25 sampel dan FPsi 51 sampel.

Memilih Instrumen

Instrumen penelitian ini berupa skala sikap yang diadopsi dari berbagai skala sikap terhadap orientasi seksual selain heteroseksual, terutama skala sikap *homophobia Riddle* (Rasmussen, 2000) dan juga *Homophobia Scale* (Wright et al., 1999). Instrumen penelitian berupa Skala Sikap Terhadap LGBTQ+ yang digunakan dalam penelitian ini memuat 30 butir pernyataan yang terbagi atas dua dimensi sikap, yaitu 1) sikap negatif yang terdiri dari 4 aspek (menolak, mengasihani, menoleransi, menerima) dengan 21 butir pernyataan, dan 2) sikap positif yang terdiri dari 4 aspek (mendukung, mengagumi, menghargai, mengasuh) dengan 9 butir pernyataan.

Berikut adalah rincian aspek dari masing-masing dimensi negatif dan positif.

Aspek negatif sikap terhadap orientasi seksual

1. Menolak (*repulsion*). Sikap yang menganggap LGBT dan gender selain heteroseksual dipandang sebagai “kejahatan terhadap alam”. Mereka dianggap sakit, gila, tidak bermoral, berdosa, jahat, dan sakit mental dll. Anggapan tersebut menjadikan kita bertugas untuk mengubah mereka kembali ke arah yang benar. Apapun dibenarkan untuk mengubah mereka baik secara medis, maupun memaksa dengan pemenjaraan, pengurungan, rawat inap, konversi atau pengubahan orientasi, terapi

aversif, kejut listrik, terapi perilaku, serta kekerasan dan lainnya. Pada kasus internalisasi homophobia /transpobia, seseorang LGBT maupun transjender akan menolak terus menerus dirinya, menyalahkan dirinya dan sangat membenci orang yang mengingatkannya pada dirinya sendiri.

2. Mengasihani (*pity*). Merupakan jenis sikap chauvinisme heteroseksual maupun role jender biner dimana peran jender tradisional dan heteroseksual dilihat sebagai hal yang lebih baik, lebih matang dan lebih disukai. Kemungkinan menjadi “lurus”, “heteroseksual” atau “normal” harus diperkuat. orang-orang yang tampaknya sebagai Gay, Lesbian, Biseks dan Transjender yang terlahir seperti itu harus dikasihani karena kurang beruntung dan perlu dikasihani karena mereka tidak bisa menjadi peserta penuh dalam kehidupan sosial dan budaya, itu terlihat seperti cacat yang harus mereka alami dalam hidup. Tujuan kita untuk membantu mereka menjadi sebagai “senormal” mungkin, dan memperlakukan mereka dengan beberapa kebaikan.
3. Toleransi (*tolerance*). Menjadi non-heteroseksual dipandang sebagai fase perkembangan masa kanak-kanak yang dilalui banyak orang dan tumbuh besar. Oleh karena itu, orang non-heteroseksual dianggap kurang

dewasa dibandingkan dengan heteroseksual dan harus diperlakukan dengan protektif dan memanjakan diri dengan anak-anak yang masih menjadi dewasa. Orang trans diyakini tidak boleh diberi posisi otoritas karena mereka masih menjalani perilaku anak usia dini.

4. Penerimaan (*Acceptance*). Masih menyiratkan bahwa ada sesuatu untuk diterima, mengabaikan segala diskriminasi yang menimpa non-keteroseksual. Sikap yang menganggap perlu adanya akomodasi untuk LGBT, dan gender selain heteroseksual. Sikap ini tidak berarti bahwa LGBT, dan gender selain heteroseksual diakui memiliki nilai yang sama dan penting sebagai seseorang, tetapi jelas bahwa mereka memiliki kehidupan dan hak untuk hidup. Hal ini masih menyiratkan bahwa ada sesuatu untuk diterima. Inti dari sikap ini adalah menerima LGBT namun dengan catatan tidak memperlihatkan orientasi seksualnya secara terbuka dan atau tidak mengganggu orang lain. Ditandai dengan pernyataan seperti "kamu tidak homo/gay/lesbi/trans bagi saya, kamu adalah manusia!" atau "Apa yang kamu miliki di antara kedua kakimu adalah urusanmu sendiri" atau "Tidak apa-apa bagi saya selama kamu tidak memamerkannya!".

Aspek positif sikap terhadap orientasi seksual

1. Dukungan (*support*). Orang-orang di tingkat ini mungkin merasa tidak nyaman, tetapi mereka sadar akan iklim phobia terhadap LGBTQ+ dan ketidakadilan yang tidak rasional dan bekerja untuk melindungi hak-hak orang LGBTQ+. Sikap yang menganggap bahwa orang-orang LGBT pantas mendapat perlindungan hukum dan hak-hak sipil sebagai kelompok minoritas atau kelompok yang dilindungi. Terlepas dari masalah moral dan kenyamanan sendiri dengan homoseksualitas, setiap orang harus memiliki hak-hak sipil dan akses yang sama, dan harus diperlakukan dengan adil serta kebebasan sipil yang sama. Orang-orang ditingkat ini mungkin tidak nyaman sendiri, tetapi mereka sadar bahwa homofobia, iklim homophobic, batasan terhadap jender dan ketidakadilan irasional adalah salah dan mereka bekerja untuk melindungi hak-hak homoseksual, biseksual, transgender dan gender selain heteroseksual. Menurut Riddle dukungan sosial akan membantu seseorang untuk menyadari jaringan sosial dan membangun strategi dalam mengembangkan dirinya.
2. Kekaguman (*admiration*). Diakui bahwa menjadi LGBTQ+ dalam masyarakat kita membutuhkan kekuatan. Orang-orang pada level ini bersedia untuk

benar-benar memeriksa sikap, nilai, dan perilaku transphobic mereka. Sikap yang mengakui bahwa menjadi homoseksual, biseksual, transgender dan gender selain heteroseksual di dalam masyarakat membutuhkan sejumlah besar kekuatan dan keberanian. Oleh karena itu, mereka layak dikagumi. Orang pada tingkat ini bersedia untuk benar-benar menguji ide-ide mereka sendiri tentang gender, sikap homophobic, nilai-nilai, dan perilaku mereka sendiri. Prosesnya disebut coming out, yaitu seseorang yang berani menerima dirinya, jujur terhadap identitas dan orientasi seksual yang dimiliki. Berbagai asumsi mengenai cara coming out dilakukan, bahwa seseorang dikatakan sudah coming out dengan cara menyatakan diri sebagai LGBT di depan banyak pihak atau hanya menyatakannya pada beberapa pihak saja, misal keluarga. Namun intinya adalah proses ini hanya akan dilakukan oleh orang-orang yang matang, berani mengambil resiko untuk ditolak dengan sistem heteronormatif yang ada, dan orang yang menerima dirinya sebagai manusia yang utuh.

3. Apresiasi (*appreciation*). Keberagaman orang dianggap berharga, dan orang trans dipandang sebagai bagian yang valid dari keberagaman itu. Orang-orang pada level ini bersedia memerangi transphobia pada diri mereka

sendiri dan orang lain. Sikap yang menghargai keragaman orang adalah hal yang baik. Menghargai keragaman orang – orang homoseksual, biseksual, transgender dan gender selain heteroseksual sebagai bagian dari keragaman yang ada. Orang – orang ini bersedia untuk memerangi prasangka berbasis jender dan homophobia baik pada diri sendiri maupun orang lain

4. Pengasuhan (*nurturance*). Mengasumsikan bahwa orang trans sangat diperlukan dalam masyarakat kita. Orang-orang di level ini memandang orang trans dengan kasih sayang dan kegembiraan yang tulus, dan bersedia menjadi sekutu dan pendukung mereka. Sikap yang mengasumsikan bahwa orang-orang homoseksual, biseksual, transgender dan gender selain heteroseksual sangat diperlukan, dicapai, dan bagian yang penting dalam masyarakat. Mereka melihat homoseksual, biseksual, transgender dan gender selain heteroseksual dengan tulus, menyenangkan, sebagai kolega, dan rekan, pro-aktif dalam berdebat untuk hak-hak mereka, prestasi mereka dan kemanusiaan mereka dalam semua keutuhan dan bersedia menjadi sekutu dan advokat. Sekutu bagi LGBT, membantu meningkatkan prestasi dan pendidikan LGBT, mereka bisa termasuk bagian dari

LGBT maupun non LGBT. Sekutu yang merupakan non LGBT biasanya berasal dari lingkungan LGBT tersendiri seperti teman, kerabat, keluarganya (biasanya ibu) dan beberapa civitas akademisi. Iklim yang sangat heteronormatif membuat orang-orang ini dianggap sebagai orang aneh bagi heteroseksual.

Sebaran aspek tersebut dalam skala kemudian dikembangkan menjadi butir pertanyaan. Berikut adalah butir pertanyaan dan sebarannya dalam skala penggalan data:

1. Saya menolak bila ada mahasiswa LGBT di jurusan/program studi/fakultas saya.
2. Universitas sebaiknya mengumumkan siapa saja mahasiswa yang termasuk LGBT.
3. Mahasiswa LGBT hanya boleh berkuliah di jurusan/program studi/fakultas tertentu.
4. Mahasiswa LGBT tidak boleh terlibat dalam organisasi kemahasiswaan.
5. Setiap mahasiswa baru seharusnya ditelusuri orientasi seksualnya.
6. Saya tidak mau ikut kegiatan mahasiswa bila ada mahasiswa LGBT yang juga terlibat kegiatan tersebut.
7. Mahasiswa LGBT, biseksual dan transgender seharusnya dikeluarkan dari Universitas.
8. Mahasiswa LGBT harus dihindari karena dapat menularkan penyakit berbahaya.

9. Saya tidak mau berteman dengan mahasiswa LGBT.
10. Agama manapun menolak kehadiran LGBT.
11. Tidak boleh ada mahasiswa LGBT yang terlibat dalam unit kegiatan keagamaan.
12. Sebaiknya kampus tidak mengizinkan kegiatan LGBT.
13. Mahasiswa yang terlibat hubungan sesama jenis perlu dipertanyakan moralitasnya.
14. Perlu dilakukan pencegahan agar tidak banyak orang menjadi LGBT.
15. Mahasiswa LGBT perlu diberikan konseling atau pengobatan lainnya tersedia bagi mereka untuk memperbaiki gangguan orientasi seksual atau identitas gender mereka.
16. Mahasiswa menjadi LGBT akibat terlibat pergaulan bebas budaya barat.
17. Mahasiswa LGBT harus lebih banyak diikutsertakan dalam kegiatan keagamaan.
18. Mahasiswa LGBT harus segera bertobat.
19. Saya tidak peduli bila ada orang di sekitar saya yang menjadi LGBT.
20. Saya tidak punya masalah dengan LGBT, namun seharusnya mereka tidak memperlihatkan identitas dan orientasi gendernya.
21. Menjadi LGBT adalah takdir yang tidak bisa ditolak.

22. Tidak ada satu orang pun yang ingin menjadi LGBT.
23. Setiap orang berhak untuk menjadi LGBT.
24. Pihak universitas tidak berhak melarang kegiatan berkaitan LGBT.
25. Saya salut terhadap keberanian mahasiswa LGBT untuk menyatakan diri.
26. Saya tidak terganggu dengan adanya mahasiswa LGBT di kampus saya.
27. Menjadi LGBT tidak menghalangi seseorang untuk menjadi sukses.
28. Mahasiswa LGBT jangan dikucilkan.
29. Saya tidak membedakan teman berdasarkan orientasi seksualnya.
30. Setiap orang berhak menentukan pasangannya sendiri
31. Berikut adalah sebaran aspek dan butir pertanyaan yang digunakan dalam penggalian data adalah sebagai berikut:

| Konstruk | Dimensi | Aspek | Butir | Jumlah |
|-----------------------|----------------|--------------|----------------------------|---------------|
| Sikap Terhadap LGBTQ+ | Negatif | Menolak | 1,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13 | 11 |
| | Negatif | Mengasihani | 14, 16, 21 | 3 |
| | Negatif | Mentoleransi | 2, 3, 15, 17, 18 | 5 |
| | Negatif | Menerima | 19, 20 | 2 |
| | Positif | Mendukung | 22, 24, 26 | 3 |

| | | | | |
|--------------|---------|------------|--------|-----------|
| | Positif | Mengagumi | 25, 27 | 2 |
| | Positif | Menghargai | 28, 29 | 2 |
| | Positif | Mengasuh | 23, 30 | 2 |
| Total | | | | 30 |

Berdasarkan tabel kisi-kisi di atas, diketahui bahwa instrumen penelitian berupa Skala Sikap Terhadap LGBTQ+ yang digunakan dalam penelitian ini memuat 30 butir pernyataan yang terbagi atas dua dimensi sikap, yaitu 1) sikap negatif yang terdiri dari 4 aspek (menolak, mengasihani, menoleransi, menerima) dengan 21 butir pernyataan, dan 2) sikap positif yang terdiri dari 4 aspek (mendukung, mengagumi, menghargai, mengasuh) dengan 9 butir pernyataan.

Menganalisis Data

Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif yaitu menginterpretasikan data angka hasil olah data statistik. Uji data yang digunakan adalah Uji t dan juga *One Way Anova*. Uji t juga dikenal sebutan uji parsial, merupakan teknik yang digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel (bebas) terhadap variabel (terikat) lainnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

Sedangkan *One Way Anova* digunakan sebagai alat analisis untuk menguji hipotesis penelitian yang mana menilai adakah perbedaan rerata antara kelompok. Hasil akhir dari analisis

ANOVA adalah nilai F test atau F hitung. Nilai F Hitung ini yang nantinya akan dibandingkan dengan nilai pada tabel f. Jika nilai f hitung lebih dari f tabel, maka dapat disimpulkan bahwa menerima H1 dan menolak H0 atau yang berarti ada perbedaan bermakna rerata pada semua kelompok.

Analisis atas data-data hasil penelitian ini juga akan menggunakan analisis kebijakan publik sebagai bagian dari analisis skunder. Penggunaan analisis kebijakan publik sebagai bahan kajian pada aspek persepsional penyelenggara Pendidikan – dalam hal ini pemangku kebijakan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melihat fenomena LGBTQ+.

Reliabilitas Alat Ukur

| Konstruk | Dimensi | Jumlah Butir Pernyataan | Nilai Reliabilitas | Keterangan |
|-----------------------|---------|-------------------------|--------------------|-------------|
| Sikap Terhadap LGBTQ+ | Negatif | 17 | 0,873 | Sangat Baik |
| | Positif | 8 | 0,766 | Baik |

Klasifikasi penilaian hasil uji reliabilitas (Creswell, 2012):

- 1) 0,20 – 0,35 = Jelek
- 2) 0,36 – 0,65 = Cukup
- 3) 0,66 – 0,85 = Baik
- 4) 0,86 – 1,00 = Sangat Baik

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas, diketahui bahwa instrumen penelitian berupa Skala Sikap Terhadap LGBTQ+

yang memuat 25 butir pernyataan yang valid memiliki reliabilitas yang baik, yaitu 1) dimensi sikap negatif dengan 17 butir pernyataan memiliki reliabilitas yang sangat baik, sedangkan 2) dimensi sikap positif dengan 8 butir pernyataan memiliki reliabilitas yang baik.

Validitas Alat Ukur

| Konstruk | Dimensi | Aspek | Nomor Butir Pernyataan | Nilai Validitas | Keterangan | |
|------------------------------|---------|-------------|------------------------|-----------------|------------|-------|
| Sikap Terhadap LGBTQ+ | Negatif | Menolak | Butir 1 | ,457 | Valid | |
| | | | Butir 4 | ,689 | Valid | |
| | | | Butir 5 | ,475 | Valid | |
| | | | Butir 6 | ,691 | Valid | |
| | | | Butir 7 | ,699 | Valid | |
| | | | Butir 8 | ,669 | Valid | |
| | | | Butir 9 | ,663 | Valid | |
| | | | Butir 10 | ,285 | Valid | |
| | | | Butir 11 | ,546 | Valid | |
| | | | Butir 12 | ,349 | Valid | |
| | | | Butir 13 | ,586 | Valid | |
| | | | Mengasihani | Butir 14 | ,389 | Valid |
| | | | | Butir 16 | ,427 | Valid |
| | | Butir 21 | | -,194 | Gugur | |
| | | Menoleransi | Butir 2 | ,541 | Valid | |
| | | | Butir 3 | ,358 | Valid | |
| | | | Butir 15 | ,286 | Valid | |

| | | | | | |
|--|----------|------------|----------|-------|-------|
| | | | Butir 17 | ,100 | Gugur |
| | | | Butir 18 | ,388 | Valid |
| | | Menerima | Butir 19 | -,081 | Gugur |
| | Butir 20 | | ,020 | Gugur | |
| | Positif | Mendukung | Butir 22 | ,030 | Gugur |
| | | | Butir 24 | ,302 | Valid |
| | | | Butir 26 | ,585 | Valid |
| | | Mengagumi | Butir 25 | ,420 | Valid |
| | | | Butir 27 | ,595 | Valid |
| | | Menghargai | Butir 28 | ,490 | Valid |
| | | | Butir 29 | ,592 | Valid |
| | | Mengasuh | Butir 23 | ,403 | Valid |
| | | | Butir 30 | ,366 | Valid |

*Nilai *corrected-itme-total-correlation* $\geq 0,25$ atau $\geq 0,3$ menunjukkan bahwa butir pernyataan memiliki daya beda yang baik, sehingga dianggap memiliki validitas butir pernyataan yang baik atau memuaskan (Azwar, 2014).

Berdasarkan hasil uji validitas butir atau daya beda butir diatas, diketahui bahwa instrumen penelitian berupa Skala Sikap Terhadap LGBTQ+ yang awalnya memuat 30 butir pernyataan berkurang menjadi 25 butir pernyataan. Terdapat 5 butir pernyataan yang gugur atau tidak valid, yaitu 1) dimensi sikap negatif dengan 17 butir pernyataan valid dan 4 butir pernyataan gugur (tidak valid), sedangkan 2) dimensi sikap positif dengan 8 butir pernyataan valid dan 1 butir pernyataan gugur (tidak valid). Hanya saja, pada aspek Menerima dari dimensi Sikap Negatif kedua butir pernyataan tidak memenuhi kriteria validitas,

sehingga pada aspek ini dihilangkan pada pengujian dan analisis berikutnya, sehingga menyisakan 3 aspek saja (Menolak, Mengasihani, Menoleransi).

CHAPTER VIII

SIKAP TERHADAP LGBTQ+ DI UIN MALANG

Korelasi Antar Aspek dan Kontruk Keseluruhan

1) Dimensi Sikap Negatif

| | 1 | 2 | 3 |
|-------------------|--------|--------|--------|
| Sikap Menolak | | | |
| Sikap Mengasihani | ,462** | | |
| Sikap Menoleransi | ,618** | ,381** | |
| Sikap Negatif | ,975** | ,563** | ,759** |

* $p < 0,05$; ** $p < 0,000$

Berdasarkan hasil uji korelasi antar aspek dan dimensi konstruk Skala Sikap Terhadap LGBTQ+ diketahui bahwa masing-masing aspek memiliki korelasi yang signifikan ($p < 0,000$) dengan konstruk teoretisnya. Diantara ketiga aspek tersebut, diketahui bahwa aspek Menolak memiliki dominasi terkuat dalam menentukan sikap negatif seseorang terhadap

LGBTQ+, disusul aspek Menoleransi, dan terakhir adalah Mengasihani.

2) Dimensi Sikap Positif

| | 1 | 2 | 3 | 4 |
|------------------|--------|--------|--------|--------|
| Sikap Mendukung | | | | |
| Sikap Mengagumi | ,420** | | | |
| Sikap Menghargai | ,422** | ,502** | | |
| Sikap Mengasuh | ,403** | ,430** | ,285** | |
| Sikap Positif | ,744** | ,802** | ,750** | ,689** |

* $p < 0,05$; ** $p < 0,000$

Berdasarkan hasil uji korelasi antar aspek dan dimensi konstruk Skala Sikap Terhadap LGBTQ+ diketahui bahwa masing-masing aspek memiliki korelasi yang signifikan ($p < 0,000$) dengan konstruk teoretisnya. Diantara keempat aspek tersebut, diketahui bahwa aspek Mengagumi memiliki dominasi terkuat dalam menentukan sikap negatif seseorang terhadap LGBTQ+, disusul aspek Menghargai dan Mendukung, dan terakhir adalah Mengasuh.

HASIL ANALISIS DATA

1. Data Deskriptif

| Sikap | Skor Terendah | Skor Tertinggi | Mean | SD |
|---------|---------------|----------------|---------|----------|
| Negatif | 29,00 | 85,00 | 64,0151 | 11,30751 |
| Positif | 8,00 | 40,00 | 24,0981 | 5,83984 |

* N = 530 (keseluruhan sampel)

| Sikap | Skor Terendah | Skor Tertinggi | Mean | SD |
|---------|---------------|----------------|---------|---------|
| Negatif | 50,00 | 85,00 | 71,2042 | 7,14023 |

* N = 284 (sampel dengan kecenderungan arah sikap negatif)

| Sikap | Skor Terendah | Skor Tertinggi | Mean | SD |
|---------|---------------|----------------|---------|---------|
| Positif | 14,00 | 40,00 | 28,4919 | 4,24047 |

* N = 246 (sampel dengan kecenderungan arah sikap positif)

| | | Kecenderungan Sikap | | | | Total |
|---------------|-----------|---------------------|-----|---------|-----|-------|
| | | Negatif | % | Positif | % | |
| Jenis kelamin | Perempuan | 203 | 53% | 177 | 47% | 380 |
| | Laki-laki | 81 | 54% | 69 | 46% | 150 |
| Total | | 284 | | 246 | | 530 |

* N = 530 (keseluruhan sampel)

Berdasarkan data deskriptif di atas diketahui bahwa persentase Sikap Negatif terhadap LGBTQ+ baik perempuan

maupun laki-laki diketahui memiliki persentasi yang lebih tinggi dibandingkan persentase Sikap Positif.

| | | Kecenderungan Sikap | | | | Total |
|--------------|--------------------|---------------------|-----|---------|------------|------------|
| | | Negatif | % | Positif | % | |
| Fakultas | FITK | 116 | 62% | 70 | 38% | 186 |
| | Fakultas Syariah | 48 | 52% | 44 | 48% | 92 |
| | Fakultas Humaniora | 27 | 54% | 23 | 46% | 50 |
| | Fakultas Saintek | 13 | 52% | 12 | 48% | 25 |
| | Fakultas Ekonomi | 63 | 50% | 63 | 50% | 126 |
| | Fakultas Psikologi | 17 | 33% | 34 | 67% | 51 |
| Total | | 284 | | | 246 | 530 |

* N = 530 (keseluruhan sampel)

Berdasarkan data deskriptif di atas diketahui bahwa (1) persentase mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang memiliki kecenderungan bersikap negatif terhadap LGBTQ+ lebih tinggi dibandingkan kecenderungan bersikap positif, begitu juga dengan (1) persentase mahasiswa Fakultas Syariah, Fakultas Humaniora, dan Fakultas Saintek, tetapi selisih

perbedaannya tidak setajam seperti persentase mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Sebaliknya (3) persentase mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap LGBTQ+ lebih tinggi dibandingkan kecenderungan bersikap negatif, sedangkan (4) persentase mahasiswa Fakultas Ekonomi yang memiliki kecenderungan sikap yang cenderung sama antara bersikap negatif dan bersikap positif.

| | | Kecenderungan Sikap | | | | Total |
|--------------|------------------------|---------------------|-----|------------|-----|------------|
| | | Negatif | % | Positif | % | |
| Pendidikan | Sekolah Umum (SMA/SMK) | 95 | 46% | 110 | 54% | 205 |
| | Sekolah Agama (MA) | 189 | 58% | 136 | 42% | 325 |
| Total | | 284 | | 246 | | 530 |

* N = 530 (keseluruhan sampel)

Berdasarkan data deskriptif di atas diketahui bahwa (1) persentase mahasiswa dengan latar belakang pendidikan Sekolah Umum (SMA/SMK) yang memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap LGBTQ+ lebih tinggi dibandingkan kecenderungan bersikap negatif, sebaliknya (2) persentase mahasiswa dengan latar belakang pendidikan Sekolah Agama (MA) yang memiliki kecenderungan bersikap negatif terhadap

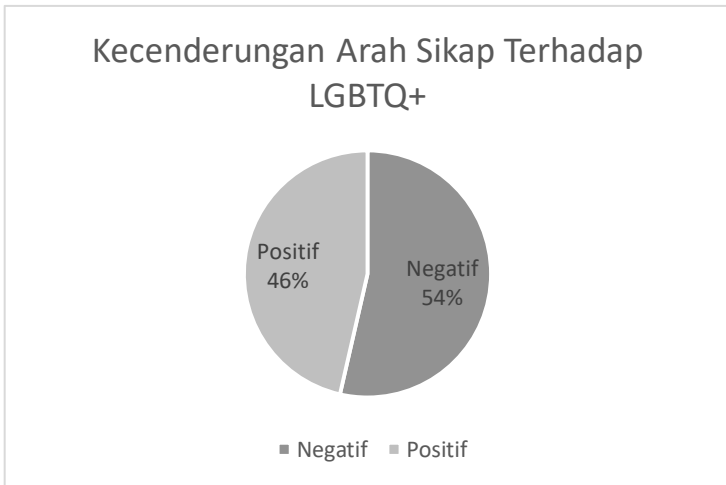
LGBTQ+ lebih tinggi dibandingkan kecenderungan bersikap positif.

| | | Kecenderungan Sikap | | | | Total |
|-------------------|--------|---------------------|-----|------------|-----|------------|
| | | Negatif | % | Positif | % | |
| Pengalaman Mondok | Mondok | 151 | 60% | 99 | 40% | 250 |
| | Tidak | 133 | 48% | 147 | 52% | 280 |
| Total | | 284 | | 246 | | 530 |

* N = 530 (keseluruhan sampel)

Berdasarkan data deskriptif di atas diketahui bahwa (1) persentase mahasiswa dengan latar belakang pendidikan pesantren (mondok) yang memiliki kecenderungan bersikap negatif terhadap LGBTQ+ lebih tinggi dibandingkan kecenderungan bersikap positif, sebaliknya (2) persentase mahasiswa dengan latar belakang pendidikan non pesantren (tidak mondok) yang memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap LGBTQ+ lebih tinggi dibandingkan kecenderungan bersikap negati

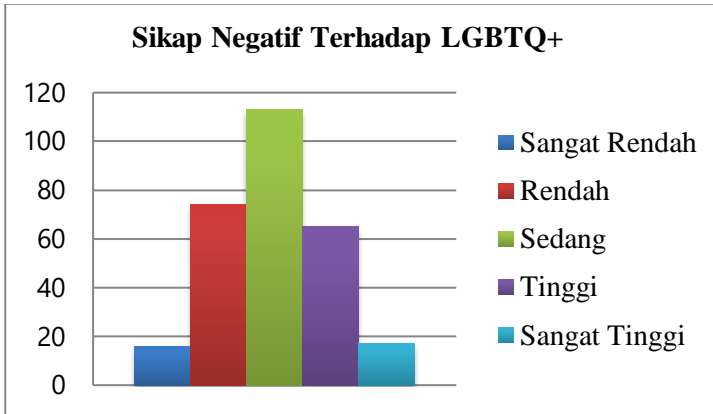
2. Kecenderungan Arah Sikap



* N = 530 (keseluruhan sampel)

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa persentase populasi penelitian yang memiliki kecenderungan arah Sikap Negatif terhadap LGBTQ+ diketahui memiliki persentasi yang lebih tinggi dibandingkan persentase Sikap Positif. Kecenderungan arah sikap ini diperoleh dengan melihat dominasi Skor Z pada masih-masing subjek penelitian kemudian dikelompok kepada salah satu arah sikap positif atau negatif

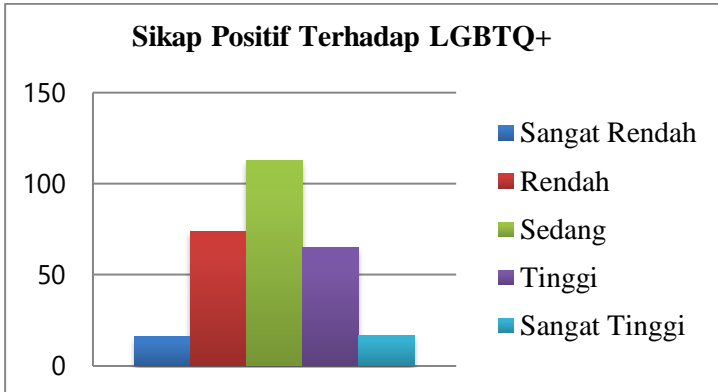
1) *Kategorisasi Sampel dengan Arah Sikap Negatif*



| Kategori | Rentang Nilai | Jumlah | % |
|---------------|---------------|------------|------------|
| Sangat Rendah | ≤ 60 | 16 | 5,6 |
| Rendah | 61 – 67 | 73 | 25,7 |
| Sedang | 68 – 75 | 113 | 39,8 |
| Tinggi | 76 – 82 | 65 | 22,9 |
| Sangat Tinggi | ≥ 83 | 17 | 6,0 |
| Total | | 284 | 100 |

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa sampel penelitian sejumlah 284 yang termasuk memiliki arah kecenderungan bersikap negatif menunjukkan persentase yang hampir sama dari titik pusatnya (mean dan media) dimana sebagian menunjukkan sikap negatif yang kuat dan sebagian juga menunjukkan sikap negatif yang lemah terhadap LGBTQ+.

2) Kategorisasi Sampel dengan Arah Sikap Negatif



| Kategori | Rentang Nilai | Jumlah | % |
|---------------|---------------|------------|------------|
| Sangat Rendah | ≤ 21 | 6 | 2,4 |
| Rendah | 22 – 26 | 78 | 31,7 |
| Sedang | 27 – 30 | 86 | 35,0 |
| Tinggi | 31 – 35 | 64 | 26,0 |
| Sangat Tinggi | ≥ 36 | 12 | 4,9 |
| Total | | 246 | 100 |

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa sampel penelitian sejumlah 246 yang termasuk memiliki arah kecenderungan bersikap positif menunjukkan persentase yang hampir sama dari titik pusatnya (mean dan media) dimana sebagian menunjukkan sikap negatif yang kuat dan sebagian juga menunjukkan sikap negatif yang lemah terhadap LGBTQ+,

tetapi perlu diperhatikan bahwa arah kecenderungan sikap positif yang sangat kuat jumlahnya lebih besar dibandingkan arah kecenderungan sikap positif yang sangat lemah.

3. Perbedaan Sikap dari Sisi Jenis Kelamin

| Sikap | Jenis Kelamin | N | Mean | SD | P-Value |
|-------------------|---------------|-----|---------|----------|---------|
| Sikap Negatif | Perempuan | 380 | 63,3421 | 11,27277 | ,029* |
| | Laki-Laki | 150 | 65,7200 | 11,25311 | |
| Sikap Menolak | Perempuan | 380 | 39,4474 | 8,72263 | ,015* |
| | Laki-Laki | 150 | 41,5000 | 8,76903 | |
| Sikap Mengasihani | Perempuan | 380 | 8,8632 | 1,29224 | ,654 |
| | Laki-Laki | 150 | 8,8067 | 1,33962 | |
| Sikap Menoleransi | Perempuan | 380 | 15,0316 | 2,65701 | ,137 |
| | Laki-Laki | 150 | 15,4133 | 2,65256 | |
| Sikap Positif | Perempuan | 380 | 24,2842 | 5,72715 | ,243 |
| | Laki-Laki | 150 | 23,6267 | 6,11034 | |
| Sikap Mendukung | Perempuan | 380 | 4,5342 | 1,89608 | ,462 |
| | Laki-Laki | 150 | 4,4000 | 1,88245 | |
| Sikap Mengagumi | Perempuan | 380 | 6,7158 | 2,04391 | ,070 |
| | Laki-Laki | 150 | 6,3467 | 2,27028 | |
| Sikap Menghargai | Perempuan | 380 | 7,5711 | 1,94589 | ,102 |
| | Laki-Laki | 150 | 7,2533 | 2,17116 | |
| Sikap Mengasuh | Perempuan | 380 | 5,4632 | 1,74229 | ,340 |
| | Laki-Laki | 150 | 5,6267 | 1,86291 | |

* $p < 0,05$; ** $p < 0,000$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 1) terdapat perbedaan sikap negatif terhadap LGBTQ+ secara signifikan (p

< 0,05) antara perempuan dan laki-laki, dimana nilai rata-rata sikap negatif laki-laki ($M = 65,7$) lebih tinggi dibandingkan rata-rata sikap negatif perempuan ($M = 63,34$). Selain itu, 2) pada aspek sikap menolak terhadap LGBTQ+ juga berbeda secara signifikan ($p < 0,05$) antara perempuan dan laki-laki, dimana nilai rata-rata sikap menolak laki-laki ($M = 41,5$) lebih tinggi dibandingkan rata-rata sikap menolak perempuan ($M = 39,4$). Adapun 3) pada kedua aspek sikap mengasihani dan sikap menoleransi dari sikap negatif tidak terbukti berbeda secara signifikan ($p > 0,05$) antara perempuan dan laki-laki, begitu juga (4) pada sikap positif beserta aspeknya meliputi sikap mendukung, sikap mengagumi, sikap menghargai, dan sikap mengasuh juga tidak berbeda secara signifikan ($p > 0,05$).

4. Perbedaan Sikap dari Sisi Perbedaan Fakultas

Sikap Negatif dan Sikap Positif

| Descriptives | | | | |
|---------------------|--------------------|-----|---------|----------------|
| | | N | Mean | Std. Deviation |
| Total Sikap Negatif | FITK | 186 | 65,6022 | 10,56116 |
| | Fakultas Syariah | 92 | 64,7174 | 10,67536 |
| | Fakultas Humaniora | 50 | 64,0600 | 13,03905 |
| | Fakultas Saintek | 25 | 62,1600 | 15,93131 |
| | Fakultas Ekonomi | 126 | 63,6508 | 10,51956 |

| | | | | |
|---------------------|--------------------|------------|----------------|-----------------|
| | Fakultas Psikologi | 51 | 58,7255 | 11,25536 |
| | Total | 530 | 64,0151 | 11,30751 |
| | | | | |
| Total Sikap Positif | FITK | 186 | 23,1075 | 5,83181 |
| | Fakultas Syariah | 92 | 24,2065 | 5,92358 |
| | Fakultas Humaniora | 50 | 23,5000 | 6,57531 |
| | Fakultas Saintek | 25 | 26,0800 | 5,82323 |
| | Fakultas Ekonomi | 126 | 24,7063 | 5,14442 |
| | Fakultas Psikologi | 51 | 25,6275 | 6,08263 |
| | Total | 530 | 24,0981 | 5,83984 |

| Multiple Comparisons | | | | | |
|----------------------|------------|-----------------------|------------|---------|------|
| Dependent Variable | | Mean Difference (I-J) | Std. Error | Sig. | |
| Total Sikap Negatif | FITK | F. Syariah | ,88476 | 1,42606 | ,990 |
| | | F. Humaniora | 1,54215 | 1,78230 | ,955 |
| | | F. Saintek | 3,44215 | 2,38332 | ,700 |
| | | F. Ekonomi | 1,95136 | 1,29093 | ,657 |
| | | F. Psikologi | 6,87666* | 1,76848 | ,002 |
| | F. Syariah | FITK | -,88476 | 1,42606 | ,990 |
| | | F. Humaniora | ,65739 | 1,96577 | ,999 |
| | | F. Saintek | 2,55739 | 2,52346 | ,913 |
| | | F. Ekonomi | 1,06660 | 1,53432 | ,982 |
| | | F. Psikologi | 5,99190* | 1,95324 | ,027 |

| | | | | | |
|---------------------|--------------------|--------------|-----------|---------|-------|
| | F Humaniora | FITK | -1,54215 | 1,78230 | ,955 |
| | | F. Syariah | -,65739 | 1,96577 | ,999 |
| | | F.Humaniora | 1,90000 | 2,74058 | ,983 |
| | | F. Saintek | ,40921 | 1,87005 | 1,000 |
| | | F. Ekonomi | 5,33451 | 2,22668 | ,160 |
| | Fakultas Saintek | FITK | -3,44215 | 2,38332 | ,700 |
| | | F.Syariah | -2,55739 | 2,52346 | ,913 |
| | | F.Humaniora | -1,90000 | 2,74058 | ,983 |
| | | F.Ekonomi | -1,49079 | 2,44963 | ,990 |
| | | F. Psikologi | 3,43451 | 2,73161 | ,808 |
| Total Sikap Negatif | Fakultas Ekonomi | FITK | -1,95136 | 1,29093 | ,657 |
| | | F.Syariah | -1,06660 | 1,53432 | ,982 |
| | | F. Humaniora | -,40921 | 1,87005 | 1,000 |
| | | F. Saintek | 1,49079 | 2,44963 | ,990 |
| | | F. Psikologi | 4,92530 | 1,85688 | ,087 |
| | Fakultas Psikologi | FITK | -6,87666* | 1,76848 | ,002 |
| | | F. Syariah | -5,99190* | 1,95324 | ,027 |
| | | F. Humaniora | -5,33451 | 2,22668 | ,160 |
| | | F. Saintek | -3,43451 | 2,73161 | ,808 |
| | | F. Ekonomi | -4,92530 | 1,85688 | ,087 |
| Total Sikap Positif | FITK | F. Syariah | -1,09899 | ,73817 | ,672 |
| | | F. Humaniora | -,39247 | ,92257 | ,998 |
| | | F. Saintek | -2,97247 | 1,23367 | ,155 |
| | | F. Ekonomi | -1,59882 | ,66822 | ,161 |
| | | F. Psikologi | -2,51992 | ,91542 | ,067 |
| | Fakultas Syariah | FITK | 1,09899 | ,73817 | ,672 |
| | | F. Humaniora | ,70652 | 1,01754 | ,983 |
| | | F. Saintek | -1,87348 | 1,30622 | ,706 |
| | | F. Ekonomi | -,49983 | ,79421 | ,989 |
| | | F. Psikologi | -1,42093 | 1,01106 | ,724 |

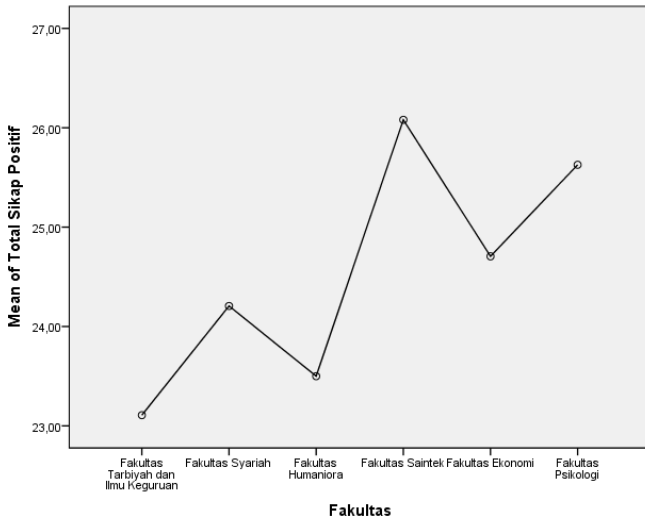
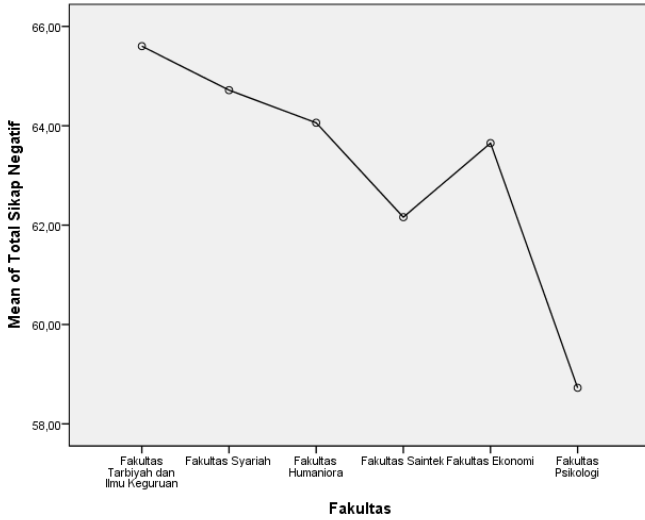
| | | | | | |
|---|--------------------|--------------|----------|---------|-------|
| | Fakultas Humaniora | FITK | ,39247 | ,92257 | ,998 |
| | | F. Syariah | -,70652 | 1,01754 | ,983 |
| | | F. Saintek | -2,58000 | 1,41861 | ,455 |
| | | F. Ekonomi | -1,20635 | ,96799 | ,814 |
| | | F. Psikologi | -2,12745 | 1,15259 | ,437 |
| | Fakultas Saintek | FITK | 2,97247 | 1,23367 | ,155 |
| | | F. Syariah | 1,87348 | 1,30622 | ,706 |
| | | F. Humaniora | 2,58000 | 1,41861 | ,455 |
| | | F. Ekonomi | 1,37365 | 1,26800 | ,888 |
| | | F. Psikologi | ,45255 | 1,41396 | 1,000 |
| | Fakultas Ekonomi | FITK | 1,59882 | ,66822 | ,161 |
| | | F. Syariah | ,49983 | ,79421 | ,989 |
| | | F. Humaniora | 1,20635 | ,96799 | ,814 |
| | | F. Saintek | -1,37365 | 1,26800 | ,888 |
| | | F. Psikologi | -,92110 | ,96117 | ,931 |
| F. Psikologi | FITK | 2,51992 | ,91542 | ,067 | |
| | F. Syariah | 1,42093 | 1,01106 | ,724 | |
| | F. Humaniora | 2,12745 | 1,15259 | ,437 | |
| | F. Saintek | -,45255 | 1,41396 | 1,000 | |
| | F. Ekonomi | ,92110 | ,96117 | ,931 | |
| *. The mean difference is significant at the 0.05 level | | | | | |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 1) rata-rata nilai sikap negatif terhadap LGBTQ+ tertinggi dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan disusul Fakultas Syariah, Fakultas Humaniora, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Saintek. Sedangkan 2) mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki rata-rata nilai sikap negatif terhadap LGBTQ+ terendah. Adapun 3) hasil pengujian perbedaan di antara

keenam fakultas tersebut, diketahui bahwa Fakultas Psikologi memiliki perbedaan rata-rata nilai sikap negatif terhadap LGBTQ+ secara signifikan ($p < 0,05$) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Fakultas Syariah, dimana rata-rata nilai sikap negatif mahasiswa Fakultas Psikologi lebih rendah dibandingkan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Fakultas Syariah. Sedangkan 4) mahasiswa dari fakultas lain tidak menunjukkan perbedaan rata-rata nilai secara signifikan ($p > 0,05$).

Berdasarkan tabel di atas juga diketahui bahwa 1) rata-rata nilai sikap positif terhadap LGBTQ+ tertinggi dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Saintek, disusul Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Syariah, Fakultas Humaniora, dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Sedangkan 2) hasil pengujian mengenai perbedaan rata-rata nilai di antara keenam fakultas tidak menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan ($p > 0,05$), oleh karena itu sikap positif mahasiswa terhadap LGBTQ+ pada keenam fakultas tersebut adalah sama.

Rata-rata nilai sikap negatif dan sikap positif mahasiswa dari keenam fakultas tersebut bisa dilihat juga trend-nya dari gambar grafik di bawah ini



1) Aspek Sikap Negatif

| Descriptives | | | | |
|--------------|--------------|------------|----------------|----------------|
| | | N | Mean | Std. Deviation |
| Menolak | FITK | 186 | 41,1344 | 8,13788 |
| | F. Syariah | 92 | 40,3261 | 8,59735 |
| | F. Humaniora | 50 | 40,4200 | 9,96543 |
| | F. Saintek | 25 | 38,6400 | 12,52957 |
| | F. Ekonomi | 126 | 39,8651 | 8,25140 |
| | F. Psikologi | 51 | 36,1569 | 8,44363 |
| | Total | 530 | 40,0283 | 8,77643 |
| Mengasihani | FITK | 186 | 8,9301 | 1,29049 |
| | F. Syariah | 92 | 9,0326 | 1,12368 |
| | F. Humaniora | 50 | 8,5400 | 1,58062 |
| | F. Saintek | 25 | 8,6800 | 1,46401 |
| | F. Ekonomi | 126 | 8,9048 | 1,26129 |
| | F. Psikologi | 51 | 8,4510 | 1,31626 |
| | Total | 530 | 8,8472 | 1,30480 |
| Mentoleransi | FITK | 186 | 15,5376 | 2,58712 |
| | F. Syariah | 92 | 15,3587 | 2,37931 |
| | F. Humaniora | 50 | 15,1000 | 2,94334 |
| | F. Saintek | 25 | 14,8400 | 3,19739 |
| | F. Ekonomi | 126 | 14,8810 | 2,53174 |
| | F. Psikologi | 51 | 14,1176 | 2,88892 |
| | Total | 530 | 15,1396 | 2,65882 |

| Dependent Variable | | Mean Difference (I-J) | Sig. |
|--------------------|--------------|-----------------------|-------|
| Menolak | FITK | F. Syariah | ,978 |
| | | F. Humaniora | ,996 |
| | | F. Saintek | ,759 |
| | | F. Ekonomi | ,804 |
| | | F. Psikologi | ,004 |
| | F. Syariah | FITK | -,978 |
| | | F. Humaniora | 1,000 |
| | | F. Saintek | ,956 |
| | | F. Ekonomi | ,999 |
| | | F. Psikologi | ,069 |
| | F. Humaniora | FITK | ,996 |
| | | F. Syariah | 1,000 |
| | | F. Saintek | ,961 |
| | | F. Ekonomi | ,999 |
| | | F. Psikologi | ,138 |
| Menolak | F. Saintek | FITK | ,759 |
| | | F. Syariah | ,956 |
| | | F. Humaniora | ,961 |
| | | F. Ekonomi | ,988 |
| | | F. Psikologi | ,852 |
| | F. Ekonomi | FITK | ,804 |
| | | F. Syariah | ,999 |
| | | F. Humaniora | ,999 |

| | | | | |
|--------------------|--------------|--------------|-----------|-------|
| Mengasihani | | F. Saintek | 1,22508 | ,988 |
| | | F. Psikologi | 3,70822 | ,107 |
| | F. Psikologi | FITK | -4,97755* | ,004 |
| | | F. Syariah | -4,16922 | ,069 |
| | | F. Humaniora | -4,26314 | ,138 |
| | | F. Saintek | -2,48314 | ,852 |
| | | F. Ekonomi | -3,70822 | ,107 |
| | FITK | F. Syariah | -,10250 | ,990 |
| | | F. Humaniora | ,39011 | ,411 |
| | | F. Saintek | ,25011 | ,945 |
| | | F. Ekonomi | ,02535 | 1,000 |
| | | F. Psikologi | ,47913 | ,182 |
| | F. Syariah | FITK | ,10250 | ,990 |
| F. Humaniora | | ,49261 | ,258 | |
| F. Saintek | | ,35261 | ,835 | |
| F. Ekonomi | | ,12785 | ,980 | |
| F. Psikologi | | ,58163 | ,107 | |
| F. Humaniora | FITK | -,39011 | ,411 | |
| | F. Syariah | -,49261 | ,258 | |
| | F. Saintek | -,14000 | ,998 | |
| | F. Ekonomi | -,36476 | ,544 | |
| | F. Psikologi | ,08902 | ,999 | |
| F. Saintek | FITK | -,25011 | ,945 | |
| | F. Syariah | -,35261 | ,835 | |
| | F. Humaniora | ,14000 | ,998 | |
| | F. Ekonomi | -,22476 | ,969 | |

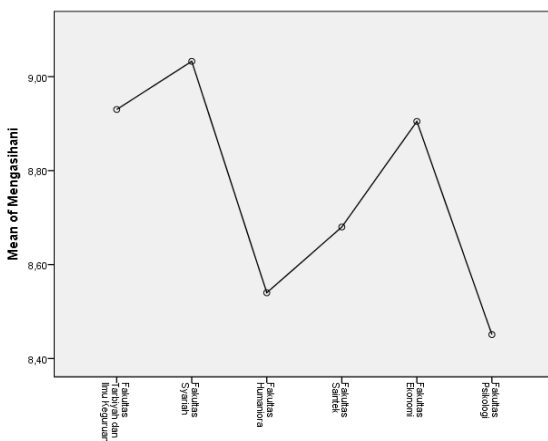
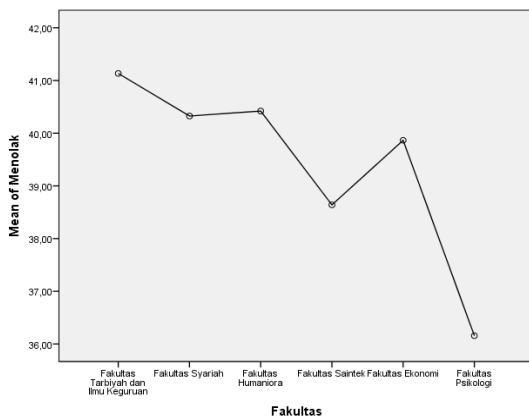
| | | | | | |
|--------------|--------------|--------------|--------------|--------|------|
| | | F. Psikologi | ,22902 | ,979 | |
| | F. Ekonomi | FITK | -,02535 | 1,000 | |
| | | F. Syariah | -,12785 | ,980 | |
| | | F. Humaniora | ,36476 | ,544 | |
| | | F. Saintek | ,22476 | ,969 | |
| | | F. Psikologi | ,45378 | ,285 | |
| | F. Psikologi | FITK | -,47913 | ,182 | |
| | | F. Syariah | -,58163 | ,107 | |
| | | F. Humaniora | -,08902 | ,999 | |
| | | F. Saintek | -,22902 | ,979 | |
| | | F. Ekonomi | -,45378 | ,285 | |
| | Menoleransi | FITK | F. Syariah | ,17894 | ,995 |
| | | | F. Humaniora | ,43763 | ,903 |
| | | | F. Saintek | ,69763 | ,816 |
| | | | F. Ekonomi | ,65668 | ,259 |
| F. Psikologi | | | 1,41999* | ,009 | |
| F. Syariah | | FITK | -,17894 | ,995 | |
| | | F. Humaniora | ,25870 | ,994 | |
| | | F. Saintek | ,51870 | ,953 | |
| | | F. Ekonomi | ,47774 | ,773 | |
| | | F. Psikologi | 1,24105 | ,078 | |
| F. Humaniora | | FITK | -,43763 | ,903 | |
| | | F. Syariah | -,25870 | ,994 | |
| | | F. Saintek | ,26000 | ,999 | |
| | | F. Ekonomi | ,21905 | ,996 | |
| | | F. Psikologi | ,98235 | ,420 | |

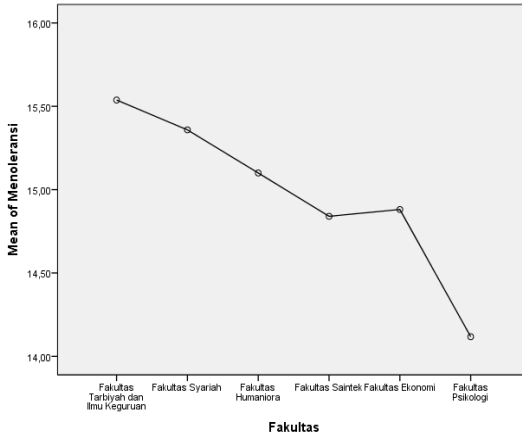
| | | | | |
|--|--------------|--------------|-----------|-------|
| | F. Saintek | FITK | -,69763 | ,816 |
| | | F. Syariah | -,51870 | ,953 |
| | | F. Humaniora | -,26000 | ,999 |
| | | F. Ekonomi | -,04095 | 1,000 |
| | | F. Psikologi | ,72235 | ,872 |
| | F. Ekonomi | FITK | -,65668 | ,259 |
| | | F. Syariah | -,47774 | ,773 |
| | | F. Humaniora | -,21905 | ,996 |
| | | F. Saintek | ,04095 | 1,000 |
| | | F. Psikologi | ,76331 | ,503 |
| | F. Psikologi | FITK | -1,41999* | ,009 |
| | | F. Syariah | -1,24105 | ,078 |
| | | F. Humaniora | -,98235 | ,420 |
| | | F. Saintek | -,72235 | ,872 |
| | | F. Ekonomi | -,76331 | ,503 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 1) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan memiliki perbedaan rata-rata nilai sikap menolak dan sikap menoleransi terhadap LGBTQ+ secara signifikan ($p < 0,05$) dengan mahasiswa Fakultas Psikologi. Sedangkan 2) sikap mengasihani tidak terbukti berbeda secara signifikan ($p > 0,05$) diantara keenam fakultas tersebut. 3) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan memiliki rata-rata nilai sikap menolak ($M = 41,13$) dan sikap menoleransi ($M = 15,53$) terhadap LGBTQ+ yang

lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki rata-rata nilai sikap menolak ($M = 36,15$) dan sikap menoleransi ($M = 14,11$).

Rata-rata nilai sikap mahasiswa dari keenam fakultas tersebut bisa dilihat juga trend-nya dari gambar grafik di bawah ini.





2) Aspek Sikap Positif

| Descriptives | | | | |
|--------------|--------------------|------------|---------------|----------------|
| | | N | Mean | Std. Deviation |
| Mendukung | FITK | 186 | 4,4301 | 1,89963 |
| | Fakultas Syariah | 92 | 4,3696 | 1,88527 |
| | Fakultas Humaniora | 50 | 4,3800 | 1,89403 |
| | Fakultas Saintek | 25 | 5,0800 | 2,01908 |
| | Fakultas Ekonomi | 126 | 4,5079 | 1,83192 |
| | Fakultas Psikologi | 51 | 4,7647 | 1,96559 |
| | Total | 530 | 4,4962 | 1,89143 |
| Mengagumi | FITK | 186 | 6,4247 | 2,13015 |
| | Fakultas Syariah | 92 | 6,5109 | 2,12000 |
| | Fakultas Humaniora | 50 | 6,6200 | 2,11785 |
| | Fakultas Saintek | 25 | 7,0400 | 1,98914 |
| | Fakultas Ekonomi | 126 | 6,7143 | 2,15354 |
| | Fakultas Psikologi | 51 | 7,0000 | 2,00998 |
| | Total | 530 | 6,6113 | 2,11482 |

| | | | | |
|------------|--------------------|------------|---------------|----------------|
| Menghargai | FITK | 186 | 7,2312 | 1,93553 |
| | Fakultas Syariah | 92 | 7,5109 | 2,09392 |
| | Fakultas Humaniora | 50 | 7,3000 | 1,91929 |
| | Fakultas Saintek | 25 | 7,7600 | 2,10713 |
| | Fakultas Ekonomi | 126 | 7,6429 | 2,02174 |
| | Fakultas Psikologi | 51 | 7,9804 | 2,13064 |
| | Total | 530 | 7,4811 | 2,01521 |
| Mengasuh | FITK | 186 | 5,0215 | 1,88294 |
| | Fakultas Syariah | 92 | 5,8152 | 1,65702 |
| | Fakultas Humaniora | 50 | 5,2000 | 2,05039 |
| | Fakultas Saintek | 25 | 6,2000 | 1,65831 |
| | Fakultas Ekonomi | 126 | 5,8413 | 1,38225 |
| | Fakultas Psikologi | 51 | 5,8824 | 1,80718 |
| | Total | 530 | 5,5094 | 1,77701 |

| Multiple Comparisons | | | | | |
|----------------------|------------|-----------------------|------------|--------|-------|
| Dependent Variable | | Mean Difference (I-J) | Std. Error | Sig. | |
| Mendukung | FITK | F. Syariah | ,06054 | ,24125 | 1,000 |
| | | F. Humaniora | ,05011 | ,30152 | 1,000 |
| | | F. Saintek | -,64989 | ,40320 | ,591 |
| | | F. Ekonomi | -,07783 | ,21839 | ,999 |
| | | F. Psikologi | -,33460 | ,29918 | ,874 |
| | F. Syariah | FITK | -,06054 | ,24125 | 1,000 |
| | | F. Humaniora | -,01043 | ,33256 | 1,000 |
| | | F. Saintek | -,71043 | ,42691 | ,556 |
| | | F. Ekonomi | -,13837 | ,25957 | ,995 |
| | | F. Psikologi | -,39514 | ,33044 | ,839 |
| | Humaniora | FITK | -,05011 | ,30152 | 1,000 |
| | | F. Syariah | ,01043 | ,33256 | 1,000 |
| | | F. Saintek | -,70000 | ,46364 | ,658 |

| | | | | | |
|--------------|--------------|--------------|---------|--------|-------|
| | | F. Ekonomi | -,12794 | ,31637 | ,999 |
| | | F. Psikologi | -,38471 | ,37670 | ,911 |
| | F. Saintek | FTTK | ,64989 | ,40320 | ,591 |
| | | F. Syariah | ,71043 | ,42691 | ,556 |
| | | F. Humaniora | ,70000 | ,46364 | ,658 |
| | | F. Ekonomi | ,57206 | ,41442 | ,739 |
| | | F. Psikologi | ,31529 | ,46212 | ,984 |
| | | FTTK | ,07783 | ,21839 | ,999 |
| | F. Ekonomi | F. Syariah | ,13837 | ,25957 | ,995 |
| | | F. Humaniora | ,12794 | ,31637 | ,999 |
| | | F. Saintek | -,57206 | ,41442 | ,739 |
| | | F. Psikologi | -,25677 | ,31414 | ,964 |
| | | FTTK | ,33460 | ,29918 | ,874 |
| | F. Psikologi | F. Syariah | ,39514 | ,33044 | ,839 |
| | | F. Humaniora | ,38471 | ,37670 | ,911 |
| | | F. Saintek | -,31529 | ,46212 | ,984 |
| | | F. Ekonomi | ,25677 | ,31414 | ,964 |
| | | FTTK | -,08614 | ,26963 | 1,000 |
| | FTTK | F. Humaniora | -,19527 | ,33698 | ,992 |
| | | F. Saintek | -,61527 | ,45062 | ,748 |
| F. Ekonomi | | -,28955 | ,24408 | ,843 | |
| F. Psikologi | | -,57527 | ,33437 | ,519 | |
| FTTK | | ,08614 | ,26963 | 1,000 | |
| F. Syariah | F. Humaniora | -,10913 | ,37167 | 1,000 | |
| | F. Saintek | -,52913 | ,47712 | ,878 | |
| | F. Ekonomi | -,20342 | ,29010 | ,982 | |
| | F. Psikologi | -,48913 | ,36930 | ,771 | |
| | FTTK | ,19527 | ,33698 | ,992 | |
| F. Humaniora | F. Syariah | ,10913 | ,37167 | 1,000 | |
| | F. Saintek | -,42000 | ,51817 | ,966 | |
| | F. Ekonomi | -,09429 | ,35358 | 1,000 | |
| | F. Psikologi | -,38000 | ,42100 | ,946 | |
| | | | | | |

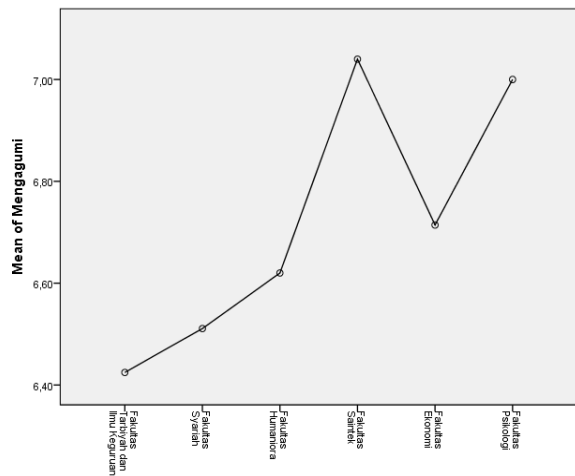
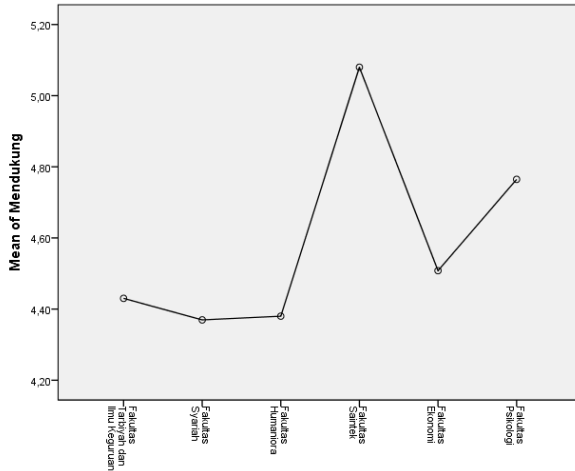
| | | | | | |
|------------|--------------|--------------|---------|--------|-------|
| | F. Saintek | FITK | ,61527 | ,45062 | ,748 |
| | | F. Syariah | ,52913 | ,47712 | ,878 |
| | | F. Humaniora | ,42000 | ,51817 | ,966 |
| | | F. Ekonomi | ,32571 | ,46316 | ,982 |
| | | F. Psikologi | ,04000 | ,51647 | 1,000 |
| | F. Ekonomi | FITK | ,28955 | ,24408 | ,843 |
| | | F. Syariah | ,20342 | ,29010 | ,982 |
| | | F. Humaniora | ,09429 | ,35358 | 1,000 |
| | | F. Saintek | -,32571 | ,46316 | ,982 |
| | | F. Psikologi | -,28571 | ,35108 | ,965 |
| | F. Psikologi | FITK | ,57527 | ,33437 | ,519 |
| | | F. Syariah | ,48913 | ,36930 | ,771 |
| | | F. Humaniora | ,38000 | ,42100 | ,946 |
| | | F. Saintek | -,04000 | ,51647 | 1,000 |
| | | F. Ekonomi | ,28571 | ,35108 | ,965 |
| Menghargai | FITK | F. Syariah | -,27969 | ,25619 | ,885 |
| | | F. Humaniora | -,06882 | ,32019 | 1,000 |
| | | F. Saintek | -,52882 | ,42817 | ,819 |
| | | F. Ekonomi | -,41167 | ,23192 | ,483 |
| | | F. Psikologi | -,74921 | ,31771 | ,173 |
| | F. Syariah | FITK | ,27969 | ,25619 | ,885 |
| | | F. Humaniora | ,21087 | ,35315 | ,991 |
| | | F. Saintek | -,24913 | ,45334 | ,994 |
| | | F. Ekonomi | -,13199 | ,27564 | ,997 |
| | | F. Psikologi | -,46952 | ,35090 | ,764 |
| | F. Humaniora | FITK | ,06882 | ,32019 | 1,000 |
| | | F. Syariah | -,21087 | ,35315 | ,991 |
| | | F. Saintek | -,46000 | ,49235 | ,938 |
| | | F. Ekonomi | -,34286 | ,33596 | ,911 |
| | | F. Psikologi | -,68039 | ,40003 | ,532 |
| F. Saintek | FITK | ,52882 | ,42817 | ,819 | |
| | F. Syariah | ,24913 | ,45334 | ,994 | |
| | F. Humaniora | ,46000 | ,49235 | ,938 | |

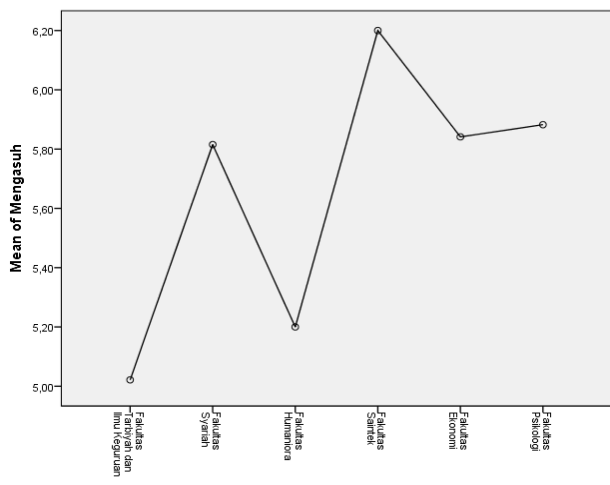
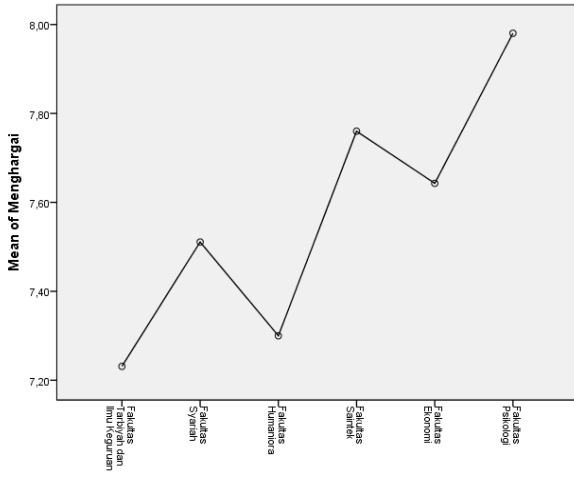
| | | | | | | |
|--------------|--------------|--------------|--------------|--------|--------|------|
| Mengasuh | F. Ekonomi | F. Ekonomi | ,11714 | ,44008 | 1,000 | |
| | | F. Psikologi | -,22039 | ,49074 | ,998 | |
| | | FTTK | ,41167 | ,23192 | ,483 | |
| | | F. Syariah | ,13199 | ,27564 | ,997 | |
| | | F. Humaniora | ,34286 | ,33596 | ,911 | |
| | | F. Saintek | -,11714 | ,44008 | 1,000 | |
| | | F. Psikologi | -,33754 | ,33359 | ,914 | |
| | | F. Psikologi | FTTK | ,74921 | ,31771 | ,173 |
| | | | F. Syariah | ,46952 | ,35090 | ,764 |
| | | | F. Humaniora | ,68039 | ,40003 | ,532 |
| | F. Saintek | | ,22039 | ,49074 | ,998 | |
| | F. Ekonomi | | ,33754 | ,33359 | ,914 | |
| | FTTK | F. Syariah | -,79371* | ,22132 | ,005 | |
| | | F. Humaniora | -,17849 | ,27661 | ,987 | |
| | | F. Saintek | -1,17849* | ,36988 | ,019 | |
| | | F. Ekonomi | -,81976* | ,20035 | ,001 | |
| | | F. Psikologi | -,86085* | ,27446 | ,022 | |
| | F. Syariah | FTTK | ,79371* | ,22132 | ,005 | |
| | | F. Humaniora | ,61522 | ,30508 | ,334 | |
| | | F. Saintek | -,38478 | ,39163 | ,923 | |
| F. Ekonomi | | -,02605 | ,23812 | 1,000 | | |
| F. Psikologi | | -,06714 | ,30314 | 1,000 | | |
| F. Humaniora | FTTK | ,17849 | ,27661 | ,987 | | |
| | F. Syariah | -,61522 | ,30508 | ,334 | | |
| | F. Saintek | -1,00000 | ,42533 | ,176 | | |
| | F. Ekonomi | -,64127 | ,29022 | ,235 | | |
| | F. Psikologi | -,68235 | ,34557 | ,358 | | |
| F. Saintek | FTTK | 1,17849* | ,36988 | ,019 | | |
| | F. Syariah | ,38478 | ,39163 | ,923 | | |
| | F. Humaniora | 1,00000 | ,42533 | ,176 | | |
| | F. Ekonomi | ,35873 | ,38017 | ,935 | | |
| | F. Psikologi | ,31765 | ,42394 | ,976 | | |
| | | | | | | |

| | | | | |
|--|--------------|---------|--------|-------|
| F. Ekonomi | FITK | ,81976* | ,20035 | ,001 |
| | F. Syariah | ,02605 | ,23812 | 1,000 |
| | F. Humaniora | ,64127 | ,29022 | ,235 |
| | F. Saintek | -,35873 | ,38017 | ,935 |
| | F. Psikologi | -,04108 | ,28818 | 1,000 |
| F. Psikologi | FITK | ,86085* | ,27446 | ,022 |
| | F. Syariah | ,06714 | ,30314 | 1,000 |
| | F. Humaniora | ,68235 | ,34557 | ,358 |
| | F. Saintek | -,31765 | ,42394 | ,976 |
| | F. Ekonomi | ,04108 | ,28818 | 1,000 |
| * The mean difference is significant at the 0.05 level | | | | |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 1) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan memiliki perbedaan rata-rata nilai sikap mengasuh terhadap LGBTQ+ secara signifikan ($p < 0,05$) dengan mahasiswa Fakultas Syariah, Fakultas Saintek, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Psikologi. Sedangkan 2) fakultas yang lain tidak memiliki perbedaan rata-rata nilai sikap mengasuh terhadap LGBTQ+ secara signifikan ($p > 0,05$), kecuali berbeda dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tersebut. 3) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan memiliki rata-rata nilai sikap mengasuh ($M = 5,02$) paling rendah dibandingkan mahasiswa dari kelima fakultas lainnya. Adapun 4) rata-rata nilai sikap mendukung, sikap mengagumi, dan sikap menghargai terhadap LGBTQ+ tidak memiliki perbedaan secara signifikan ($p > 0,05$).

Rata-rata nilai sikap mahasiswa dari keenam fakultas tersebut bisa dilihat juga *trend*-nya dari gambar grafik di bawah ini:





1) Perbedaan Sikap dari Sisi Latar Belakang Pendidikan

| Sikap | Latar Belakang Pendidikan | N | Mean | SD | P-Value |
|-------------------|---------------------------|-----|---------|----------|---------|
| Sikap Negatif | Sekolah Umum (SMA/SMK) | 205 | 62,9463 | 11,65568 | ,084 |
| | Sekolah Agama (MA) | 325 | 64,6892 | 11,04726 | |
| Sikap Menolak | Sekolah Umum (SMA/SMK) | 205 | 39,0780 | 8,90548 | ,048* |
| | Sekolah Agama (MA) | 325 | 40,6277 | 8,65418 | |
| Sikap Mengasihani | Sekolah Umum (SMA/SMK) | 205 | 8,8683 | 1,29752 | ,768 |
| | Sekolah Agama (MA) | 325 | 8,8338 | 1,31119 | |
| Sikap Menoleransi | Sekolah Umum (SMA/SMK) | 205 | 15,0000 | 2,77064 | ,337 |
| | Sekolah Agama (MA) | 325 | 15,2277 | 2,58626 | |
| Sikap Positif | Sekolah Umum (SMA/SMK) | 205 | 25,0293 | 5,88527 | ,003* |
| | Sekolah Agama (MA) | 325 | 23,5108 | 5,74274 | |

| | | | | | |
|------------------|------------------------|-----|--------|---------|-------|
| Sikap Mendukung | Sekolah Umum (SMA/SMK) | 205 | 4,5951 | 1,91919 | ,340 |
| | Sekolah Agama (MA) | 325 | 4,4338 | 1,87398 | |
| Sikap Mengagumi | Sekolah Umum (SMA/SMK) | 205 | 6,9902 | 2,10971 | ,001* |
| | Sekolah Agama (MA) | 325 | 6,3723 | 2,08607 | |
| Sikap Menghargai | Sekolah Umum (SMA/SMK) | 205 | 7,7805 | 2,04978 | ,006* |
| | Sekolah Agama (MA) | 325 | 7,2923 | 1,97299 | |
| Sikap Mengasuh | Sekolah Umum (SMA/SMK) | 205 | 5,6634 | 1,87053 | ,197 |
| | Sekolah Agama (MA) | 325 | 5,4123 | 1,71121 | |

* $p < 0,05$; ** $p < 0,000$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 1) terdapat perbedaan sikap menolak terhadap LGBTQ+ secara signifikan ($p < 0,05$) antara mahasiswa berlatar belakang pendidikan Sekolah Umum (SMA/SMK) dan Sekolah Agama (MA), dimana nilai rata-rata sikap menolak mahasiswa dari Sekolah Agama (MA) ($M = 40,62$) lebih tinggi dibandingkan rata-rata sikap negatif mahasiswa dari Sekolah Umum (SMA/SMK) ($M = 39,07$). Selain itu, 2) terdapat perbedaan sikap positif, sikap mendukung, sikap mengagumi, dan sikap menghargai terhadap

LGBTQ+ secara signifikan ($p < 0,05$) antara mahasiswa berlatar belakang pendidikan Sekolah Umum (SMA/SMK) dan Sekolah Agama (MA), dimana nilai rata-rata sikap positif ($M = 25,02$), sikap mendukung ($M = 4,59$), sikap mengagumi ($M = 6,99$), dan sikap menghargai ($M = 7,78$) mahasiswa dari Sekolah Umum (SMA/SMK) lebih tinggi dibandingkan rata-rata sikap positif ($M = 23,51$), sikap mendukung ($M = 4,43$), sikap mengagumi ($M = 6,37$), dan sikap menghargai ($M = 7,29$) mahasiswa dari Sekolah Agama (MA).

2) Perbedaan Sikap dari Sisi Pengalaman Mondok

| Sikap | Pengalaman Mondok | N | Mean | SD | P-Value |
|-------------------|-------------------|-----|---------|----------|---------|
| Sikap Negatif | Mondok | 250 | 65,6840 | 10,73747 | ,001* |
| | Tidak | 280 | 62,5250 | 11,61075 | |
| Sikap Menolak | Mondok | 250 | 41,2080 | 8,60354 | ,003* |
| | Tidak | 280 | 38,9750 | 8,81039 | |
| Sikap Mengasihani | Mondok | 250 | 9,0280 | 1,15610 | ,002* |
| | Tidak | 280 | 8,6857 | 1,40703 | |
| Sikap Menoleransi | Mondok | 250 | 15,4480 | 2,51727 | ,012* |
| | Tidak | 280 | 14,8643 | 2,75450 | |
| Sikap Positif | Mondok | 250 | 23,2960 | 5,72955 | ,003* |
| | Tidak | 280 | 24,8143 | 5,85437 | |

| | | | | | |
|------------------|--------|-----|--------|---------|-------|
| Sikap Mendukung | Mondok | 250 | 4,2240 | 1,84048 | ,002* |
| | Tidak | 280 | 4,7393 | 1,90638 | |
| Sikap Mengagumi | Mondok | 250 | 6,3960 | 2,15820 | ,027* |
| | Tidak | 280 | 6,8036 | 2,06020 | |
| Sikap Menghargai | Mondok | 250 | 7,3720 | 2,03819 | ,239* |
| | Tidak | 280 | 7,5786 | 1,99306 | |
| Sikap Mengasuh | Mondok | 250 | 5,3040 | 1,78221 | ,012* |
| | Tidak | 280 | 5,6929 | 1,75526 | |

* $p < 0,05$; ** $p < 0,000$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 1) terdapat perbedaan sikap baik negatif maupun positif beserta seluruh aspek-aspeknya terhadap LGBTQ+ secara signifikan ($p < 0,05$) antara mahasiswa berlatar belakang pendidikan Pesantren (Pernah Mondok) dan Non Pesantren (Tidak Pernah Mondok), dimana nilai rata-rata sikap negatif beserta aspeknya dari mahasiswa berlatar belakang pendidikan Pesantren (Pernah Mondok) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa berlatar belakang pendidikan Non Pesantren (Tidak Pernah Mondok). Sedangkan nilai rata-rata sikap positif beserta aspeknya dari mahasiswa berlatar belakang pendidikan Non Pesantren (Tidak Pernah Mondok) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa berlatar belakang pendidikan Pesantren (Pernah Mondok).

ORIENTASI SEKSUAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM

Hukum merupakan seperangkat aturan yang dibuat oleh negara untuk mengatur masyarakat agar memperoleh rasa aman, menciptakan ketertiban, dan memberikan keadilan bagi masyarakat. Hukum juga menjadi alat bagi penguasa untuk membuat dan mengatur tingkah laku masyarakatnya sesuai dengan kehendak mereka (Rusli Effendi dkk, 1991, p. 82). Adanya hukum dalam tatanan masyarakat merupakan sebuah fenomena hidup yang harus selalu beroperasi dan berfungsi terus menerus dengan baik sebab kehidupan masyarakat selalu dinamis dan muncul perbedaan-perbedaan, maka hukum menjadi alat yang menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut dengan tegas sehingga menghasilkan aturan yang mampu membuat kondisi masyarakat aman, tertib dan terlindungi. Hukum tidak serta merta merupakan konflik sosial atau sesuatu yang menimbulkan konflik sosial, lebih dari itu, hukum merupakan alat pengatur masyarakat sehingga tatanan dapat terkendali dan berfungsi dengan baik (Haryanti, 2014).

Untuk menciptakan masyarakat yang tertib dan teratur dalam bingkai hukum, terdapat tiga hal mendasar yang harus dipenuhi, *Pertama*, adanya struktur hukum yang mampu menjembatani sebuah peraturan dapat dibuat oleh perwakilan masyarakat. Dalam konteks ini, sebuah aturan harus dibuat oleh Lembaga yang memiliki kewenangan untuk membuat, mengesahkan dan

melaksanakannya. *Kedua*, Substansi hukum yang mampu menjawab dan memberikan perlindungan dengan tegas kepada masyarakat. *Ketiga*, budaya hukum. Sebuah hukum yang dibuat dan ditetapkan tidak akan mampu diterapkan dengan baik jika tidak adanya sebuah budaya dan keinginan masyarakat untuk menerapkannya (Lawrance M. Friedman, 1977, p. 69). Ketiga elemen hukum tersebut sejatinya berorientasi pada bagaimana sebuah hukum dapat diterapkan dalam masyarakat serta adanya kesadaran masyarakat atas aturan tersebut sehingga menghasilkan ketaatan untuk melaksanakan apa yang diperintah dan menjauhi larangan-larangan yang dituangkan. Ketika sebuah hukum tidak difungsikan dengan baik, maka disediakan sanksi atas perilaku tersebut, baik sanksi fisik atau non fisik. Oleh karena itulah, sebuah hukum dibuat dalam rangka sebagai alat perlindungan pada masyarakat.

Secara umum, mahasiswa baru Angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan bersikap negatif dengan fenomena LGBTQ+, terutama mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Humaniora, dan Fakultas Saintek. Namun Mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap fenomena LGBTQ+ dan Fakultas Ekonomi antara positif dan negatif. Perbedaan kecenderungan tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang

Pendidikan mereka sebelumnya, seperti persepsi negative mahasiswa FTIK, Syariah, humaniora, dan saintek sebab mereka memiliki latar belakang Pendidikan pondok pesantren, sedangkan mahasiswa fakultas psikologi dan ekonomi lebih banyak berlatar belakang Pendidikan non agama (SMA/SMK).

Adanya persepsi dan sikap mahasiswa baru Angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas fenomena LGBTQ+ tentu sangat penting untuk menjadi kajian dalam rangka merumuskan kebijakan-kebijakan yang membangun dan untuk kepentingan bersama seluruh warga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya ditingkat universitas yakni sektor lembaga kemahasiswaan. Sebagai lembaga penyelenggara negara di bidang Pendidikan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga dituntut untuk memiliki mekanisme dan system yang baik untuk merespon isu kekinian terkait dengan fenomena LGBTQ+ tersebut sebagai bagian dari upaya membangun Good Governance, maka dalam konteks inilah perlu ada perumusan kebijakan terkait upaya-upaya penyikapan atas fenomena LGBTQ+ dengan melibatkan setiap unsur, mulai dari kalangan dosen, pimpinan ditingkat program studi, pihak dan unsur dari mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, organisasi kemahasiswaan intra dan ekstra kampus, dan terlebih mahasiswa secara langsung.

Meskipun belum ada isu dan peristiwa mencolok atas fenomena LGBTQ+ di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menjadi keharusan bagi pemangku kepentingan, dalam hal ini bagian kemahasiswaan untuk memiliki sistem pengawasan dan control yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membuat program sosialisasi-sosialisasi terkait LGBTQ+ di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, membangun komunikasi intensif kepada semua pihak di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkait isu LGBTQ+, membangun jejaring dan komunitas yang intens mengkaji fenomena LGBTQ+ dari berbagai aspek, dan terlebih membuat pusat studi dan sekaligus pusat pengaduan dan pendampingan yang intens dibidang LGBTQ+. Semua hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengawasan dan kontrol untuk menyikapi fenomena LGBTQ+ di internal UIN Maulana malik Ibrahim Malang, khususnya dilakukan oleh bagian kemahasiswaan.

CHAPTER IX

MENYIKAPI HASIL PENELITIAN DI UIN MALANG

Kesimpulan Umum dari Data

Dari analisis dan pemaparan diatas, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dalam bentuk jawaban-jawaban yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasar temuan data lapangan tentang sikap mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap orientasi seksual selain heteroseksual, mahasiswa baru angkatan Tahun 2020 memiliki sikap Negatif terhadap LGBTQ+ baik perempuan maupun laki-laki lebih tinggi dibandingkan persentase Sikap Positif. Artinya, secara keseluruhan, mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim memiliki persepsi dan sikap yang cenderung ke arah negatif.

2. Berdasarkan dari temuan data lapangan tentang sikap mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap orientasi seksual selain heteroseksual, dari aspek jenis kelamin menunjukkan bahwa kecenderungan sikap negatif mahasiswa berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dengan rata-rata 65 dibandingkan perempuan yang berada pada nilai rata-rata 63. Selain itu, pada aspek sikap menolak terhadap LGBTQ+ juga berbeda secara signifikan ($p < 0,05$) antara perempuan dan laki-laki, dimana nilai rata-rata sikap menolak laki-laki ($M = 41,5$) lebih tinggi dibandingkan rata-rata sikap menolak perempuan ($M = 39,4$). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih menolak kehadiran LGBTQ+ dibandingkan perempuan.
3. Berdasarkan dari temuan data lapangan tentang sikap mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap orientasi seksual selain heteroseksual, dari aspek latar belakang Pendidikan formal diketahui bahwa (1) persentase mahasiswa dengan latar belakang pendidikan Sekolah Umum (SMA/SMK) yang memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap LGBTQ+ lebih tinggi dibandingkan kecenderungan bersikap negatif, sebaliknya (2) persentase mahasiswa dengan latar belakang pendidikan Sekolah Agama (MA) yang

memiliki kecenderungan bersikap negatif terhadap LGBTQ+ lebih tinggi dibandingkan kecenderungan bersikap positif. Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan formal keagamaan (Madrasah Aliyah sederajat) lebih memiliki sikap yang negatif kepada LGBTQ+ dibandingkan mahasiswa lulusan sekolah formal biasa (SMA sederajat).

4. Berdasarkan dari temuan data lapangan tentang sikap mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap orientasi seksual selain heteroseksual, dari aspek latar belakang Pendidikan Non Formal diketahui bahwa (1) persentase mahasiswa dengan latar belakang pendidikan pesantren (mondok) yang memiliki kecenderungan bersikap negatif terhadap LGBTQ+ lebih tinggi dibandingkan kecenderungan bersikap positif, sebaliknya (2) persentase mahasiswa dengan latar belakang pendidikan non pesantren (tidak mondok) yang memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap LGBTQ+ lebih tinggi dibandingkan kecenderungan bersikap negatif. Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki latar belakang mondok cenderung lebih menolak kehadiran LGBTQ+

dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak pernah mondok.

5. Berdasarkan dari temuan data lapangan tentang sikap mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap orientasi seksual selain heteroseksual, dari aspek jenis fakultas diketahui bahwa (1) persentase mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang memiliki kecenderungan bersikap negatif terhadap LGBTQ+ lebih tinggi dibandingkan kecenderungan bersikap positif, begitu juga dengan persentase mahasiswa Fakultas Syariah, Fakultas Humaniora, dan Fakultas Saintek, tetapi selisih perbedaannya tidak setajam seperti persentase mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Sebaliknya persentase mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap LGBTQ+ lebih tinggi dibandingkan kecenderungan bersikap negatif, sedangkan persentase mahasiswa Fakultas Ekonomi yang memiliki kecenderungan sikap yang cenderung sama antara bersikap negatif dan bersikap positif.
6. Hukum sebagai sebuah instrument sosial yang mengatur tatanan masyarakat menjadi lebih tertib, aman, sejahtera dan bermartabat. Pemerintah Indonesia dengan tegas melalui hukum perkawinan dengan tegas

menyatakan menolak terhadap keberadaan praktik LGBTQ+ di Indonesia, namun hukum memberi Batasan bahwa orang-orang dengan orientasi seksual seperti diatas harus diperlakukan dengan baik dan adil. Dari data yang dipaparkan pada bab sebelumnya berdasar sample yang ada, persepsi mahasiswa baru Angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kebanyakan merespon negatif atas isu-isu LGBTQ+, namun respon positif atas isu-isu LGBTQ+ prosentasenya tidak terpaut jauh. Oleh karena itu, perlu ada sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk menjembatani isu-isu seputar orientasi seksual dan LGBTQ+.

Bagaimana Menyikapinya ?

Data penelitian telah menunjukkan bagaimana sikap secara umum mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim terhadap orientasi seksual selain heteroseksual. Terdapat beberapa catatan menarik terkait itu semua, diantaranya:

1. Bahwa mahasiswa berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase penilaian negatif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (54 berbanding 53). Hal ini dapat dimungkinkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah pemahaman terkait orientasi seksual selain heteroseksual berkonotasi pada homoseksual dan

transgender. Oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi yang bersifat edukatif tentang orientasi seksual, bahwa orientasi seksual tidak hanya terbatas pada gay dan atau transgender. Edukasi terkait orientasi seksual dibutuhkan bukan hanya untuk membuka pengetahuan mahasiswa terkait hal tersebut, namun juga menyiapkan sikap dan tindakan yang tepat ketika berhadapan dengan realitas tersebut.

2. Mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan formal agama, yaitu dari Madrasah Aliyah juga diketahui memiliki penilaian negatif yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas umum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam terinternalisasi lebih baik dalam pendidikan Madrasah Aliyah. Namun, yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah bagaimana mengarahkan persepsi dan sikap tersebut ke arah yang lebih moderat. Karena secara hukum positif, perilaku seks adalah wilayah privat, kecuali masuk delik pornografi.
3. Hampir sama dengan nomor 2, jika dilihat dari latar belakang pendidikan non-formal yaitu pesantren, anak-anak yang pernah mendapatkan pendidikan pesantren (mondok) memiliki kecenderungan sikap ke arah negatif

lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak pernah mondog. Data ini dapat dijadikan patokan pengambilan kebijakan Universitas terkait sistem penerimaan mahasiswa baru. Sangat bergantung bagaimana Universitas memandang LGBTQ+.

4. Dilihat dari segi fakultas, arah kebijakan Universitas perlu memilah edukasi terkait LGBTQ+ berdasarkan jenis fakultas. Selain Psikologi dan Ekonomi, keseluruhan fakultas memiliki kecenderungan negatif lebih kuat dibandingkan positif kepada LGBTQ+. Fenomena ini diharapkan juga memudahkan mitigasi dan model sosialisasi yang dilakukan Universitas menyikapi LGBTQ+.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Muh. B. (2019). Islam and Transgender (A Study of Hadith about Transgender). *International Journal of Nusantara Islam*, 7(2), 185–189. <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i2.6138>
- American Psychological Association. (1975). *Discrimination Against Homosexuals*. <https://www.apa.org/about/policy/discrimination>
- Antiri, K. O. (2016). Perception and Attitude of University of Cape Coast Students on Homosexuality. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 14(3), 12.
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2012). *Social Psychology* (8th edition). Pearson.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., Byrne, D. E., & Branscombe, N. R. (2006). *Social Psychology*. Pearson/Allyn & Bacon.
- Batubara, H. (2016). Menristek: Saya Larang LGBT di Semua Kampus, Itu Tak Sesuai Nilai Kesusilaan! *detiknews.com*. <https://news.detik.com/berita/d-3125654/menristek-saya-larang-lgbt-di-semua-kampus-itu-tak-sesuai-nilai-kesusilaan>

- DW.com. (2016). Menristek Nasir Larang LGBT Masuk Kampus, Media Sosial Ramai Kritik | DW | 25.01.2016.DW.COM.<https://www.dw.com/id/menristek-nasir-larang-lgbt-masuk-kampus-media-sosial-ramai-kritik/a-19002222>
- Ermayani, T. (2017). LGBT DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *HUMANIKA*, 17(2), 147–168. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18569>
- Feng, Y., Lou, C., Gao, E., Tu, X., Cheng, Y., Emerson, M. R., & Zabin, L. S. (2012). Adolescents' and Young Adults' Perception of Homosexuality and Related Factors in Three Asian Cities. *Journal of Adolescent Health*, 50(3), S52–S60. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011.12.008>
- Gilovich, T., Keltner, D., Chen, S., & Nisbett, R. E. (2018). *Social Psychology* (Fifth edition). W. W. Norton & Company.
- Harahap, R. D. (2016). LGBT DI INDONESIA: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah. *Al-Ahkam*, 26(2), 223. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991>
- Hogg, M., & Vaughan, G. (2017). *Social Psychology* (8th edition). Pearson Education UK.
- Jahangir, J. B., & Abdul-latif, H. (2016). Investigating the Islamic Perspective on Homosexuality. *Journal of Homosexuality*, 63(7), 925–954. <https://doi.org/10.1080/00918369.2015.1116344>
- Janssen, D.-J., & Scheepers, P. (2019). How Religiosity Shapes Rejection of Homosexuality Across the Globe. *Journal of Homosexuality*, 66(14), 1974–2001. <https://doi.org/10.1080/00918369.2018.1522809>
- Kassin, S., Fein, S., & Markus, H. R. (2016). *Social Psychology* (10th edition). Cengage Learning.
- Maher, M. J., Sever, L. M., & Pichler, S. (2008). How Catholic College Students Think About Homosexuality: The Connection Between Authority and Sexuality. *Journal of*

- Homosexuality*, 55(3), 325–349.
<https://doi.org/10.1080/00918360802345065>
- Matthew, L. (2013). *A Social Psychological Approach to Sexual Orientation: Theory and Empirical Evidence*. University of California.
- Molloy, M., & McLaren, S. (2004). The Attitudes of Australian Heterosexual University Students Toward The Suicide of Gay, Lesbian and Heterosexual Peers. *Journal of Gay & Lesbian Issues in Education*, 2(2), 27–51.
https://doi.org/10.1300/J367v02n02_03
- Myers, D. (2012). *Social Psychology* (11th edition). McGraw-Hill Education.
- Nolen-Hoeksema, S., Fredrickson, B. L., Loftus, G. R., & Wagenaar, W. A. (2009). *Atkinson & Hilgard's Introduction to Psychology* (15th edition). Wadsworth Pub Co.
- O'Brien, T. (1991). A Survey of Gay/Lesbian Catholics Concerning Attitudes Toward Sexual Orientation and Religious Beliefs. *Journal of Homosexuality*, 21(4), 29–44.
https://doi.org/10.1300/J082v21n04_03
- Okanlawon, K. (2020). Perceptions and attitudes of heterosexual Nigerian University students towards homosexuality and LGB persons. *Journal of LGBT Youth*, 17(2), 149–176.
<https://doi.org/10.1080/19361653.2019.1620665>
- Prihatini, D. A. (2019). *Mengenal Jenis dan Definisi dari Orientasi Seksualitas*. [tirto.id](https://tirto.id/mengenal-jenis-dan-definisi-dari-orientasi-seksualitas-eld3). <https://tirto.id/mengenal-jenis-dan-definisi-dari-orientasi-seksualitas-eld3>
- Rasmussen, K. (2000). The changing sports scene. *Educational Leadership*, 57(4), 26–29.
- Wade, C., Tavis, C., & Garry, M. (2013). *Psychology*. Pearson.
- Wright, L. W., Adams, H. E., & Bemat, J. (1999). Development and Validation of the Homophobia Scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 21(4), 11.
- Zainuddin, A. A., & Mahdy, Z. A. (2017). The Islamic Perspectives of Gender-Related Issues in the

- Management of Patients With Disorders of Sex Development. *Archives of Sexual Behavior*, 46(2), 353–360. <https://doi.org/10.1007/s10508-016-0754-y>
- Rusli Effendi, dkk., (1991), *Teori Hukum* (Cet. I), Makassar: Hasanuddin University Press
- Tuti Haryanti, Hukum dan Masyarakat, *Jurnal Tahkim*, Volume X Nomor 2, Desember 2014. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/THK/article/download/57/pdf>
- Tempo.co. (2016). *Menteri Nasir: Organisasi LGBT Tidak Dilarang di Kampus—Nasional* *Tempo.co.* <https://nasional.tempo.co/read/739455/menteri-nasir-organisasi-lgbt-tidak-dilarang-di-kampus>
- Lawrence Friedman, 1977, *The Legal System; A Social Science Perspective*. New York, 1977, Russell: Sage Foundation,
- Nuriyanto A. Daim, 2014, *Hukum Administrasi*, Surabaya: Laskambang Justitia
- Widodo, Joko. 2001, *Etika Birokrasi Dalam Pelayanan Publik*. Malang: CV. Citra Malang.
- Dede Rosyada, 2003, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta, Prenada Media
- Sedarmayanti, 2009, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Ari Dwipayana dan Sutoro Eko, 2003, “Membangun Good Governance Di Desa” (IRE Press, Yogyakarta)
- Jimly Asshiddiqie, 2005, *Hukum Tata Negara dan Pilar-Pilar Demokrasi*, Konstitusi Press
- Miftah Thoba. (2004). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bagir Manan, 2002, *Menyongsong Fajar Otonomi Daerah*, Cetakan Kedua, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- HR Ridwan. 2011, *Hukum Administrasi Negara Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jusuf Juhir,. 2014. *Aspek Hukum Pengawasan Melekat*. Jakarta: Rineka Cipta.

James L. Gibson, John. M. Ivancovich, James H. Donnelly, 2005,
Organization Perilaku, Struktur, Proses Jilid 1-8/E
Bandung, Binarupa Aksara
Wijanarko, B. (2016). Menristek Sebut LGBT Tak Diboolehkan
Masuk Kampus. *CNC Indonesia.com*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160123211552-20-106213/menristek-sebut-lgbt-tak-diboolehkan-masuk-kampus>



ORIENTASI SEKSUAL

SIKAP MAHASISWA UIN MALANG

Tahun 2016 telah menjadi pelajaran tersendiri, dimana Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi saat itu, Mohamad Nasir mendapat protes keras akibat statemennya tentang isu LGBTQ+. Saat itu Mohamad Nasir menegaskan kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) semestinya tidak boleh masuk kampus (Batubara, 2016; DW.com, 2016; Tempo.co, 2016; Wijanarko, 2016). Setelah mendapatkan reaksi keras dari statemennya tersebut, Mohamad Nasir kemudian melakukan klarifikasi, "Mau menjadi lesbian atau gay itu menjadi hak masing2 individu. Asal tidak mengganggu kondusifitas akademik" (DW.com, 2016).

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim menerbitkan buku ini sebagai *ikhtiar* dan langkah awal untuk menentukan sikap dan kebijakan yang tepat menghadapi isu hak-hak orientasi seksual. Secara umum, riset awal yang dilakukan adalah mengukur persepsi dan sikap dari mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara umum, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang masih mengarahkan sikapnya secara negatif kepada orientasi seksual selain heteroseksual (sekitar 54%). Meskipun ini tahap awal, namun, data tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di bawah Kementerian Agama, UIN Maulana Malik Ibrahim dan tentunya yang lainnya mendapatkan tantangan yang cukup serius untuk bersikap dan membuat kebijakan terkait isu hak-hak orientasi seksual selain heteroseksual. Studi secara mendalam baik dalam konteks keagamaan maupun konteks sains dibutuhkan untuk menentukan sikap dan kebijakan yang lebih komprehensif. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekali lagi melalui buku ini telah membulatkan tekad untuk mengambil langkah awal menuju kebijakan yang lebih komprehensif. Semoga buku ini



SFD
الصندوق السعودي للتنمية
Saudi Fund for Development

